

**PENGARUH KEBIJAKAN KREDIT DAN
KEBIJAKAN PERPENCARAN BUNGA (*SPREAD*)
TERHADAP PROFITABILITAS BANK**

**PERIODE PENELITIAN 2000-2004
(SUATU STUDI KASUS PADA PT. BANK JAWA BARAT)**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Manajemen**



**Disusun Oleh :
RYZA ANGGRAENI
Npm : 1.404.010**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS WIDYATAMA
BANDUNG
2005**

PENGARUH KEBIJAKAN KREDIT DAN KEBIJAKAN PERPENCARAN BUNGA (*SPREAD*) TERHADAP PROFITABILITAS BANK

Oleh
RYZA ANGGRAENI
1.404.010

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan pengaruh kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*Spread*) secara bersama – sama maupun secara parsial terhadap profitabilitas bank. Objek dalam penelitian ini adalah PT Bank Jawa Barat. Data yang diperlukan untuk menganalisis kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank ini bersumber dari neraca dan laporan laba rugi. Dimana data yang dipergunakan adalah laporan keuangan bank dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004.

Tipe penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik verifikatif jenis studi kasus. Tipe penelitian ini merupakan metode yang menggambarkan, kemudian menganalisis serta menjelaskan kembali mengenai objek yang disebutkan diatas. Uji statistic yang dipergunakan adalah persamaan regresi sederhana, uji ANOVA (*Analisis Of Varians*), dan koefisien korelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, mengenai pengaruh kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan terhadap profitabilitas Bank. Dimana dari hasil uji statistik diperoleh uji F hasilnya yaitu sebesar $F_{hitung} > F_{table} = 81,269 > 19,00$ dengan taraf kesalahan sebesar 5 %. Besarnya koefisien korelasi kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan terhadap profitabilitas bank adalah dimana diperoleh hasil uji statistik yaitu uji t (X_1) = $t_{hitung} > t_{table} = 4,625 > 4,3027$ dengan taraf kesalahan 5 %. Sedangkan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara parsial juga berpengaruh terhadap profitabilitas bank dimana diperoleh hasil uji statistik yaitu uji t (X_2) = $t_{hitung} > t_{table} = 7,887 > 4,3027$ dengan taraf kesalahan 5 %.

Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank. Hal ini diperkuat dengan kebijakan yang ditetapkan oleh PT Bank Jawa Barat terhadap suku bunganya yaitu penyaluran kredit lebih besar dibandingkan dengan bentuk penyaluran dana bank yang lainnya. Dengan harapan dapat menarik minat nasabah untuk menanamkan modalnya di PT Bank Jawa Barat.

Kata Kunci : Kredit, *Spread* dan Profitabilitas

THE INFLUENCE OF INTEREST SPREAD AND CREDIT POLICIES TOWARD BANK PROFITABILITY

By
RYZA ANGGRAENI
1.404.010

ABSTRACT

These research purposes are to analysis and describe the influence of spread interest and credit policies by simultaneous or partial toward bank probability. In this research, the object is PT. Bank Jawa Barat . Needed data for analysis of spread interest and credit policies toward bank have sources from balance and profit and loss report. Where used a data is bank income statement from year 2000 to year 2004.

Used research type is verification analytic descriptive method in kind of case study. This research type is method that describes, then analysis and re-explain concerning the object in above. Used a statistic tests are simple regression equation, ANOVA test (Analysis Of Variance), and coefficient correlation.

Based result on counting which implemented from year 2000 to year 2004, concerning the influence of spread interest and credit policies by simultaneous toward bank probability. Where, from statistic test result obtained the F test result is $F \text{ count} > F \text{ table} = 81,269 > 19,00$ with standard error is 5%. The number of coefficient correlation of spread interest and credit policies by simultaneous toward bank probability is where the statistic test result obtained that is test $(X1) = t \text{ count} > t \text{ table} = 4.625 > 4.3027$ with standard error is 5 %. While the interest spread policy by partial also have an influence toward bank probability where statistic test result obtained is $t \text{ test} (X2) = t \text{ count} > t \text{ table} = 7.887 > 4.3027$ with standard error is 5%.

From that accounting, can conclude that the significant influence between interest spread and credit policies toward bank probability is exists. PT. Bank Jawa Barat strengthens this with determine the policy toward the interest rate that is credit distribution more than compared with others bank fund distribution shape. With expect the consumers interested to invest their capital in PT. Bank Jawa Barat.

Key Words : Credit, Spread and Profitability

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seperti diketahui untuk membangun suatu Negara dibutuhkan dana yang sangat banyak. Guna percepatan pembangunan itu dibutuhkan partisipasi dari setiap pihak sesuai kemampuannya masing-masing. Sarana dan prasarana perlu diciptakan sebagai wadah tempat kegiatan/aktivitas. Berbagai lembaga, badan usaha dengan berbagai sector baik besar maupun kecil, kelompok atau perorangan terbentuk. Seiring dengan berjalannya kegiatan untuk pembangunan tersebut disertai dengan meningkatnya tuntutan kehidupan manusia maka kebutuhan dana untuk memenuhi tuntutan tersebut ikut meningkat pula.

Didalam ilmu ekonomi disebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan manusia harus dapat memanfaatkan segala sumber-sumber ekonomi, salah satunya yang cukup penting adalah masalah permodalan. **(Losed Harris 2001 :1)**

Bank sebagai salah satu sector yang mendukung pembangunan tersebut memegang peranan penting yang membantu menyediakan permodalan. Secara umum salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara aliran keuangan yang memiliki tugas sebagai penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana untuk dimobilisasi (ditampung) kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana melalui penyaluran kredit (pembiayaan).

Kredit adalah merupakan hal yang essensial dalam dunia perekonomian dan karena berkembangnya begitu pesat di era modern ini maka permasalahan yang

menyangkut masalah kredit berkaitan erat dengan kelangsungan hidup bank bersangkutan maupun masalah moneter dan perekonomian suatu Negara. Kredit juga merupakan kemudahan dalam perekonomian nasional, karena dengan bantuan pinjaman maka dalam waktu lebih singkat :

- Jumlah produksi dapat ditingkatkan
- Jumlah konsumsi dapat ditingkatkan

Selain itu perubahan barang dan jasa non-financial dalam perekonomian nasional juga dapat memobilisasi sumber-sumber nyata, yang meliputi :

- a. Mobilisasi bakat (talent), kewirausahaan (entrepreneurial skill)
- b. Mobilisasi kemampuan manajerial (business manager)
- c. Mobilisasi kemampuan produktif angkatan kerja
- d. Pemanfaatan kapasitas mesin yang belum terpakai
- e. Pembelian bahan baku serta bahan pembantu
- f. Pembelian bahan produksi baru.

Disamping itu pemberi pinjaman juga menimbulkan berbagai dampak, pengaruh dan pengaruh lanjutan baik positif maupun negative. Pengaruh positif antara lain : pembesaran kapasitas ekonomi domestic, perluasan kesempatan kerja, peningkatan output, perluasan perdagangan, kenaikan pendapatan nyata, kenaikan penerimaan devisa, penghematan devisa dan kesemuanya itu akan dapat meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian nasional. Pengaruh negative antara lain : inflasi, pencemaran lingkungan, pengecilan lahan pertanian dan sebagainya. Pemberian pinjaman juga menimbulkan *linkage effect* (*backward* ataupun *forward effect*).

Namun dampak-dampak dan linkage effect tersebut akan berkurang jika pinjaman (kredit) yang diberikan tersebut bermasalah. Dinamika system perkreditan perbankan di Indonesia saat ini telah berkembang sejalan dengan perkembangan pembangunan nasional terutama pembangunan ekonomi.

Paket demi paket kebijaksanaan pemerintah secara bertahap dan konsisten terus dikeluarkan menuju pada penyempurnaan system perkreditan, terakhir dirumuskan dengan dikeluarkannya undang-undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan (Lembaga Negara tahun 1992 nomor 31, tambahan Lembaran Negara nomor 3472). Sebagaimana telah diubah dengan undang-undang nomor 10 tahun 1998 (Lembaran Negara tahun 1998 no.182, tambahan Lembaga Negara nomor 3790).

Deregulasi dibidang moneter, keuangan dan perbankan yang telah beberapa kali dilakukan memang telah dapat meletakkan landasan bagi pengembangan sector keuangan dan perbankan yang semakin efisien dan mampu mendukung pembangunan.

Namun sementara itu masih dirasakan adanya kerawanan dibidang perkreditan/penyaluran dana yang timbul karena masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan kebijakan perkreditan yang dikeluarkan, selain masih lemahnya pengawasan dan monitoring terhadap penyaluran kredit dari bank pengelola termasuk dari Bank Indonesia (BI). Hal ini kemudian terbukti setelah era reformasi dan transparansi bergulir dimana banyak kredit-kredit bermasalah yang terungkap sehingga menyebabkan bank-bank pengelola dibekukan operasinya ataupun di take-over karena sudah tidak mungkin lagi dapat beroperasi secara baik.

Sehubungan dengan hal tersebut dan belajar dari pengalaman selama ini penulis tertarik mempelajari/mengevaluasi kembali mengenai kebijakan pemberian kredit di Bank Jabar serta aplikasinya, apakah telah dapat berjalan seirama, aman, efisien, efektif dan mampu mendukung kebutuhan secara menyeluruh. Diharapkan dengan hasil evaluasi ini system perkreditan dapat diterapkan lebih mudah, efisien dan efektif disatu pihak dan dapat memberikan pelayanan terbaik terhadap nasabah dipihak lain sesuai prinsip perbankan yang sehat.

Untuk mengetahui pelaksanaan dari kebijakan kredit dan kebijakan Perpencaran bunga (*spread*) serta pengaruhnya terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (profitabilitas), maka dilakukan penelitian yang membahas dengan judul yaitu : “PENGARUH KEBIJAKAN KREDIT DAN KEBIJAKAN PERPENCARAN BUNGA (*SPREAD*) TERHADAP PROFITABILITAS BANK”.

1.2 Identifikasi Masalah

Selama ini pihak manajemen bank berpendapat bahwa ketentuan yang telah dibuat merupakan yang terbaik dari yang sudah ada. Akan tetapi perlu diingat apapun yang dibuat akan berkurang manfaatnya apabila menghadapi kendala saat penerapannya. Menghadapi kenyataan tersebut dikaitkan dengan kondisi banyaknya kredit bermasalah saat ini perlu dipikirkan kembali apakah ketentuan pemberian kredit yang dikeluarkan oleh Bank Jabar sudah baik. Secara teoritis mungkin ketentuan tersebut sudah baik, namun didalam penerapannya mungkin masih terdapat kendala umpamanya terlalu birokratis sehingga pelayanan menjadi lebih lama dan dirasa kurang baik.

Di dalam era globalisasi ini dibutuhkan suatu system perkreditan yang sederhana, cepat dan professional namun tetap memperhatikan “*Pudential Banking*” sehingga mampu bersaing.

Untuk itu masalah yang perlu dikaji adalah :

1. Sejauh manakah pengaruh kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*Spread*) terhadap profitabilitas Bank.
2. Sejauh manakah pengaruh kebijakan kredit terhadap profitabilitas bank apabila kebijakan perpencaran bunga (*spread*) dianggap konstan.
3. Sejauh manakah pengaruh kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank apabila kebijakan kredit dianggap konstan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh :

1. Data variable kebijakan kredit yang diindikasikan oleh banyaknya kredit yang diberikan yaitu berupa perbandingan realisasi pembayaran terhadap anggaran pembebanan
2. Data variable kebijakan perpencaran bunga (*spread*) yang diindikasikan oleh *net spread* yaitu selisih hasil bunga terhadap aktiva produk dengan biaya bunga terhadap dana berbiaya dengan biaya bunga.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh dari kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mencoba mempelajari dan meninjau ulang kebijakan pemberian kredit yang diharapkan dapat menjadi gambaran dan perbandingan dengan yang ada saat ini yang dapat diterapkan di Bank Jabar.
2. Mempelajari dan menjelaskan pengaruh kebijakan kredit dan kebijakan pencaran bunga (*Spread*) secara bersama-sama terhadap profitabilitas Bank.
3. Dengan kebijakan yang tepat diharapkan Bank Jabar dapat berkembang lebih baik ditengah situasi persaingan era globalisasi saat ini sesuai dengan visi dan misinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan diperoleh data dan informasi yang akurat dan relevan yang dapat dimanfaatkan oleh :

1. Bagi bank, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pertumbuhan untuk masukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang relevan sehingga dapat mengoptimalkan laba.
2. Bagi akademis, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk mengembangkan konsep penelitian yang berkaitan dengan topic yang serupa.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi khususnya untuk pengkajian topic-topic yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam tulisan ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perbankan adalah salah satu motor penggerak perekonomian. Bank memegang peranan penting dalam perekonomian suatu Negara. Bank berperan untuk:

- a. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi,
- b. Menciptakan Uang,
- c. Menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya lagi kepada masyarakat yang membutuhkan,
- d. Menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya.

Mengingat pentingnya peranan bank tersebut dalam perekonomian Indonesia, maka tentu saja bank adalah industri yang sangat vital dan merupakan *zero fault industry* atau industri yang nyaris tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apapun.

Dari penjelasan definisi diatas jelas bahwa ada pihak yang terkait dalam kegiatan perbankan yaitu : *unit surplus* (pemberi pinjaman), *unit deficit* (peminjam) dan bank itu sendiri sebagai pihak yang mempertemukan dua kepentingan tersebut. Dalam kegiatannya untuk menyediakan mekanisme dan alat pembayaran, bank harus menghimpun dana terlebih dahulu. Dana tersebut antara lain berasal dari unit surplus (kreditur) yang memiliki kelebihan dana untuk kemudian disalurkan kepada unit deficit (debitur) sebagai pihak yang membutuhkan dana. Dalam usaha menghimpun dana ini

bank dituntut harus mampu menawarkan jasa-jasa kepada nasabahnya yang kira-kira mereka butuhkan disamping tingkat bunga yang memuaskan dan rasa keamanan yang terjamin atas dana yang dipercayakan nasabah kepada bank.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perpencaran bunga (*spread*) bank yang merupakan selisih lebih dari pendapatan bunga yang diperoleh dari hasil kredit yang diberikan bank kepada debitur dengan biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana. Oleh karena itu penting untuk dibahas terlebih dahulu mengenai system pengkreditan itu sendiri.

“Pada dasarnya perkreditan merupakan dna yang tersimpan dalam perkiraan bank. Bagian terbesar pekerjaan bank adalah kegiatan yang berhubungan dengan lalu lintas uang dari dan ke dalam masyarakat. Disamping mencari laba dan memelihara pertumbuhan, bank bertujuan untuk melayani para nasabah dengan memberikan kredit dan pelayanan dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.”

(William D.Sunderlin, 2004)

kegiatan penyaluran kredit oleh bank pada prinsipnya dapat dibagi menjadi tiga sasaran pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi kebutuhan kredit oleh masyarakat
2. Untuk menciptakan atau memperkuat hubungan nasabah dengan membiayai usaha-usaha yang memenuhi syarat atau kredit
3. kegiatan perkreditan merupakan sumber utama dari hasil usaha bank.

Dalam menjalankan tugasnya untuk memenuhi kebutuhan kredit oleh masyarakat ini, banyak bank atau hamper semua bank tidak menganut dan mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam memberikan kredit. Mereka memberikan kredit tidak dengan berpedoman pada peraturan kebijakan pemberian kredit. Hal ini dapat dilihat dari besarnya pemberian kredit sampai melampaui batas maksimum

pemberian modal (BMPK). Selain itu, dalam pemberian kredit, mereka lebih memprioritaskan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan bank itu sendiri seperti perusahaan-perusahaan yang satu grup dengan bank tersebut. Pihak bank juga bisa saja lengah dalam pengawasan terhadap para debitur, apalagi bila debitur itu sendiri memang beritikad buruk.

“Untuk itu perlu diterapkan prinsip-prinsip pengelolaan secara hati-hati (*Prudent*) oleh otoritas moneter Indonesia yaitu Bank Indonesia. Bank Indonesia telah menetapkan peraturan-peraturan dan tata cara pengelolaan bank termasuk pemberian kredit secara hati-hati. Namun peraturan-peraturan dan tata cara pemberian kredit ini banyak dilanggar oleh bank-bank dan mereka juga tidak menjalankan manajemen bank dengan baik dan benar. Beberapa bank yang modalnya dibawah rata-rata mengalami kesulitan antara lain karena manajemen bank yang lemah terutama karena pengelolaan *assets* dan *liabilities* yang kurang tepat. Oleh karena itu perbankan harus menetapkan kebijakan bahwa tidak lagi mudah memberikan kredit namun harus lebih selektif dalam mengucurkan kreditnya. Hal ini terkait dengan permintaan pelaku sector riil yang terhadap kredit perbankan karenadaya serap pasar yang masih rendah. Daya beli masyarakat yang menurun pasca krisis turut mempengaruhi kebutuhan pelaku sector riil terhadap perbankan”.

(Edy Rianto dan Arild Angelsen, 2004)

Bidang perkreditan merupakan usaha pokok perbankan, karena bagian terbesar pendapatan bank berasal dari perkreditan. Dalam pengelolaan kredit yang diklasifikasikan sebagai kredit jangka panjang harus memperhitungkan manajemen kredit sebagai landasan strategis yang harus dilakukan setiap jajaran yang terlibat langsung dalam operasional perkreditan, karena salah satu ukuran keberhasilan bank adalah keberhasilan dalam pengelolaan kredit yang diharapkan mampu memaksimalkan profitabilitas bank untuk jangka panjang.

Profitabilitas bank pada umumnya akan dipengaruhi oleh kebijakan kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat.

“Perkembangan kredit yang terlalu cepat dapat memunculkan problem yang baru, yaitu munculnya kualitas kredit yang buruk yang akhirnya bisa mengarah kepada permasalahan yang terjadi selama krisis yang lalu. Oleh karena itu, secara keseluruhan hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan”.

(C. Harinowo, 2004)

Dalam keadaan normal, suatu bank meskipun dalam keadaan sehat dapat saja menghadapi masalah adanya kesenjangan antar aliran dana yang harus dibayarkan dengan yang diterima di dalam menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan dalam system pembayaran. Aliran dana ini merupakan pembiayaan transaksi yang terjadi di dalam perekonomian. Keadaan bank yang demikian disebut sebagai suatu *mismatch*, artinya suatu kesenjangan yang timbul karena tagihan terhadap bank tersebut (*liabilities*) lebih besar dari hak untuk dibayar (*assets*) pada hari dilakukan pencatatan. *Assets* dan *liabilities management* pada dasarnya mempunyai tujuan untuk memaksimumkan resiko yang timbul dalam memperolehnya, baik resiko profitabilitas maupun resiko likuiditas. Dalam pengertian resiko disini adalah *fluktuasi/variability* pendapatan dan likuiditas.

Bank sebagai suatu lembaga keuangan berada dalam suatu financial market, dimana dalam aktivitasnya bank membeli kewajiban financial dan besarnya nilai yang diterima dalam menjual asset financial adalah *interest* (bunga). Dalam suatu lembaga keuangan elemen manajemen keuangan yang kritis adalah mengatur dan mengendalikan *spread* atau *interest margin*, yaitu selisih antara bunga yang diperoleh dari pendapatan assets dan biaya bunga yang dikeluarkan untuk mendapatkan dana-dana tersebut.

Profitabilitas bank pada umumnya akan dipengaruhi oleh kebijakan perpencaran bunga (*spread*).

“Bank sudah bisa melakukan fungsi intermediasi dengan mentransformasi tabungan menjadi investasi dan memupuk laba dari *“spread”* bunga yang bisa dijadikan modal”.
(Kwik Kian Gie, Geogle. Com, 2002)

ada dua cara dalam mengekspresikan *spread*, sebagai selisih antara pendapatan dan biaya bunga dikenal dengan *Net Interest Margin* (NIM) maupun sebagai *Interest Spread* yang merupakan selisih antara nilai bunga *earning assets* dan nilai bunga dana.

1. $NIM = Interest\ Revenue - Interest\ Expense$

2. $Interest\ Spread = \frac{Interest\ Revenue}{Earning\ Assets} - \frac{Interest\ Expense}{Interest\ Fund}$

Sumber: Djiwondono, J. Soedradjad. “problem and Prospects of Bank Restructuring in Indonesia”, paper presented as seminar “Indonesia at the Crossroads”, Georgetown, Washington DC, 1999)

Bila banyaknya selisih bunga (*interest spread*) tersebut cukup besar, bank dapat mempergunakan untuk menutup biaya-biaya non-bunga dari kegiatannya, biaya *overhead*/biaya operasi maupun biaya *service*/pelayanan sebagai perantara di bidang jasa keuangan, untuk meningkatkan daya saingnya. Banyak bank yang membebankan biaya atas pelayanannya ini, namun dengan semakin banyaknya bank dan makin ketatnya persaingan investor akan berpaling ke bank maupun lembaga keuangan yang lain, atau bisa jadi melakukan investasi sendiri bila biaya *service* ini terlalu tinggi, maka sebaiknya bank cenderung tidak memungut biaya atas beberapa macam pelayanannya.

“Bila suatu periode Nim bernilai negative, ini berarti besarnya tingkat biaya bunga melebihi pendapatan bunga. Bila bank tidak bisa menutup kekurangan tadi dari sumber-sumber pendapatan yang lain maka bank akan mengalami kesulitan”.

(Djiwandono, J. Soedradjad, 1999)

Untuk itu pengaturan *spread* bunga bank diperlukan supaya pihak manajemen bank dapat mengetahui pengalokasian dana yang dihimpunya, terutama untuk mengatur seberapa besar yang akan digunakan untuk alasan keamanan (cadangan likuid) dan seberapa besar yang akan disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Kebijakan penetapan bunga bank dalam hal ini adalah penataan bunga bank atas sumber-sumber dana ekstern dan atas penanaman dana dalam aktiva produktif merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut ketertarikan nasabah untuk menyimpan dananya pada bank dan target laba yang ingin dicapai oleh bank.

“.....Sebagai akibat dari makin ketatnya persaingan bisnis perbankan yang timbul dewasa ini, tingkat bunga dana (*deposit rate*) cenderung meningkat sedangkan tingkat bunga pinjaman (*lending rate*) cenderung menurun. Maka *spread* antara *lending rate* dan *deposit rate* menjadi kecil yang berimplikasi pada penurunan *interest margin* yang diperoleh bank”.
(Kwik Kian Gie, Google.Com, 2004)

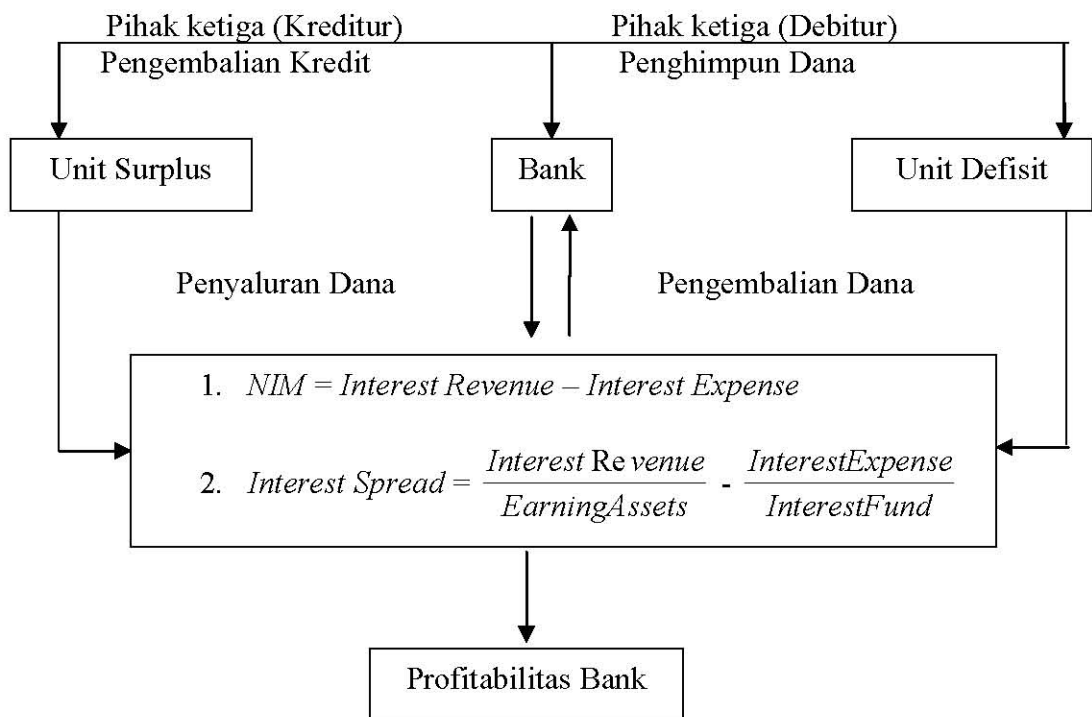
“*Spread* bunga bank yang rendah akan menurunkan profit bank, namun efektif menarik masyarakat untuk menabung. Sebaliknya, perpencaran bunga yang tinggi akan meningkatkan profit bank namun masyarakat otomatis tidak mau menyimpan dananya pada bank tersebut”.
(RossLevine, seminar 11 Januari 2000)

Oleh karena itu, kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) merupakan cara yang paling tepat yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba/profitabilitas. Sebab pada hakikatnya perusahaan didirikan bertujuan pada laba yang akan diperoleh agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin.

“Kemampuan profitabilitas adalah hasil akhir sejumlah kebijaksanaan dengan keputusan”.
(Weston dan Brigham, 1993 :122)

Berdasarkan pendapatan diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap tingkat profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan. Disini perhatian ditekankan pada profitabilitas, karena untuk dapat melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi punkuk menarik modal di luar.

Adapun kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.5.1 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan terhadap profitabilitas bank.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit terhadap profitabilitas bank apabila kebijakan perpencaran bunga (*spread*) dianggap konstan.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank apabila kebijakan kredit dianggap konstan.

1.6 Metode penelitian

1.6.1 Tipe penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah metode deskriptif analitik verifikatif jenis studi kasus.

1.6.2 Operasionalisasi Variabel

Untuk menguji hipotesis, variabel-variabel yang akan diteliti perlu diberikan batasan-batasan dan ditentukan indikator-indikatornya. Adapun variable-variabel tersebut adalah :

Variabel bebas (X₁) = kebijakan kredit

Variabel bebas (X₂) = kebijakan perpencaran bunga (*spread*)

Variabel tidak bebas (Y) = profitabilitas bank

Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel Pengaruhi Kebijakan Kredit dan Kebijakan Spread terhadap Profitabilitas Bank

Jenis Variabel	Sub variabel	Konsep variabel	Indikator	Satuan Ukuran	Skala
Kebijakan Kredit (X₁)	Realisasi Kredit	Kemampuan Perusahaan dalam menyalurkan kredit ke debitur yang menguntungkan dan aman bagi bank	Realisasi kredit dibagi anggaran kredit	%	Rasio
	Anggaran kredit				
Kebijakan Spread (X₂)	Net Spread	Selisih lebih pendapatan bunga atas biaya bunga untuk menutup biaya-biaya operasional	Hasil bunga dibagi aktiva produktif dikurangi biaya bunga dibagi dana berbiaya	%	Rasio
Profitabilitas Bank (Y)		Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu	Pendapatan usaha dikurangi beban usaha dibagi pendapatan usaha	%	Rasio

1.6.3 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data dengan sampel terbatas yaitu selama lima tahun (tahun 2000 sampai dengan tahun 2004).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Peninjauan kepustakaan difokuskan pada teori yang berhubungan dengan permasalahan serta penelitian yang dilaksanakan, sehingga penelitian terutama pada peninjauan terhadap perbankan dan informasi yang terkandung didalamnya, pembahasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kebijakan kredit, kebijakan perpencaran bunga (*spread*) dan profitabilitas bank.

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian dan Fungsi Bank

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan memiliki fungsi yang strategis diantaranya sebagai lembaga *intermediary* yang bertugas mengumpulkan dana dari masyarakat perorangan, pihak swasta maupun pemerintah. Banyak definisi yang berbeda mengenai Bank tetapi pada prinsipnya banyak kesamaannya. Definisi bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Pokok-Pokok Perbankan sebagai berikut :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut F.E Perry dalam “*A dictionary of banking*” seperti dikutip **Dahlan Siamat (1996:12)** didefinisikan bahwa :

“Bank adalah lembaga keuangan yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposit) dari nasabah, menyediakan dana setiap saat penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit atau menanam kembali simpanan tersebut sampai dibutuhkan oleh pembayaran kembali”.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa di Indonesia, Bank adalah suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang jasa keuangan sebagai perantara antara pihak yang membutuhkan dana dan yang memiliki kelebihan dana, dengan tujuan tertentu yaitu, bahwa bank merupakan alat untuk meningkatkan taraf hidup rakyat Indonesia serta menunjang kegiatan ekonomi.

Selain itu dalam **Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Pokok-Pokok Perbankan** juga menyebutkan bahwa jenis bank di Indonesia hanya ada 2, yaitu :

- a. Bank umum, adalah bank yang dapat memberi jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank perkreditan rakyat, adalah bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Maka dapatlah dikatakan bahwa dalam kegiatannya, bank mempunyai fungsi sebagai penyimpan dana masyarakat, penyalur kredit dan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sebagai penyimpan dana, masyarakat, Bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat atau dari lembaga keuangan lainnya dari dalam dan luar negeri dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, dan simpanan dalam rekening Koran/giro. Fungsi ini mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan cara menghimpun dana dari pihak ke tiga.

Sebagai pemberi kredit, dalam pengertian ini bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. Dalam memberikan kredit bank tidak membedakan jenis dana maupun sumber dana bagi kredit yang disalurkaninya tersebut.

Sebagai pemberi jasa dalam lalu lintas pembayaran, bank mempunyai peranan untuk melancarkan transaksi pembayaran uang (*transfer of funds*), salah satunya adalah dalam pelayanan fasilitas perdagangan luar negeri.

Setiap kegiatan usaha apapun dapat dijelaskan baik secara operasional maupun secara finansial. Secara operasional, suatu perusahaan memberi *raw material* yang kemudian diproses, dimana proses tersebut membutuhkan modal jasa. Secara finansial, suatu perusahaan mempunyai dana, baik berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman dari pihak lain yang digunakannya untuk memperoleh *raw material*, tenaga kerja serta modal yang dibutuhkan dan akhirnya mendapatkan kembali dana tersebut sebagai hasil penukaran/penjualan dari hasil produk yang diolahnya sehingga dana diperolehnya kembali memberi kelebihan.

Sejalan dengan pengertian tersebut, bank sebagai suatu perusahaan memperoleh dana baik dari modalnya sendiri maupun pinjaman dari pihak lain, mempergunakannya untuk mendapat *raw material* kemudian mengolahnya menjadi suatu produk. Untuk perusahaan perbankan *raw material* disini adalah berupa dana, sedang produknya juga berupa dana namun telah dikemas dalam bentuk yang lebih berguna. Dalam berbagai paket kredit atau bentuk investasi lainnya, misalnya penempatan dalam valuta asing.

Bank dalam kegiatannya adalah perusahaan yang sangat terikat dengan peraturan. Selain dari pada itu hubungan bank dengan nasabahnya adalah hubungan

kepercayaan yang harus dijaga benar oleh bank. Berbeda dengan perusahaan industri lainya bank mempunyai tiga karakteristik yang khas yaitu :

1. financial claim yang besar,
2. secara relatif saldo kasnya besar, dan
3. aktiva tetapnya kecil.

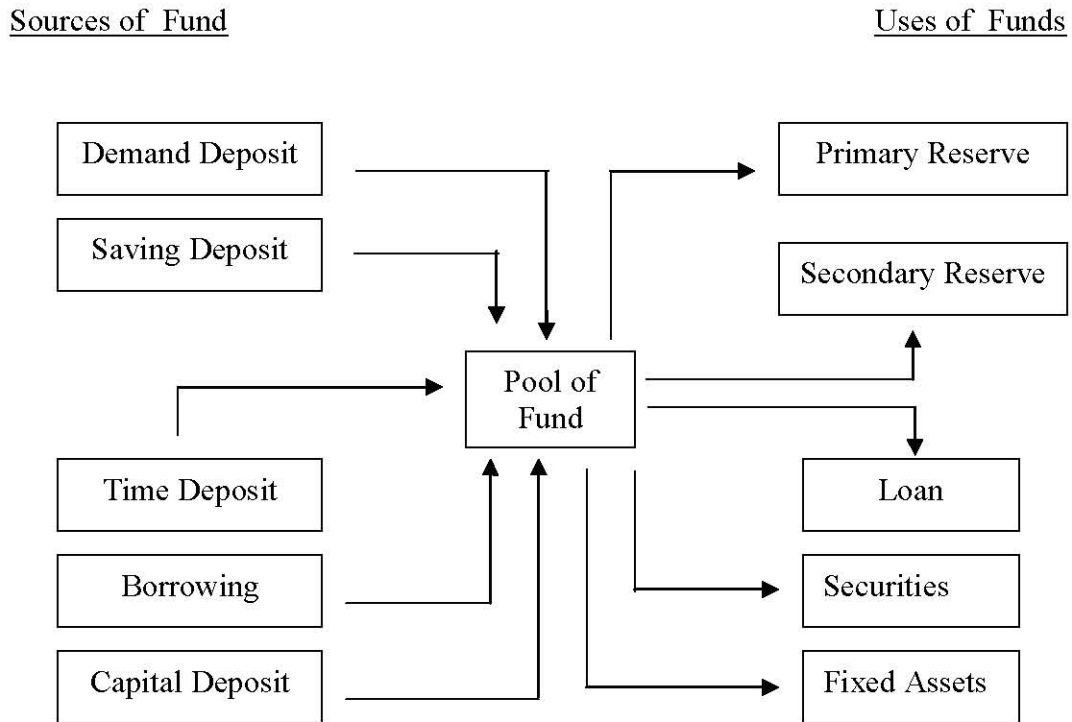
Untuk memperjelas bagaimana kegiatan suatu bank dalam hal ini penghimpun dana serta pengalokasiannya ada dua konsep yang diberikan oleh **Howard D. Crose** dalam bukunya “*Management Policies For Commercial Banks*” (1980:134-136) yaitu:

1. *Pool of Funds Approach*

Menurut konsep ini sesuai dengan makna kata-katanya, maka pada pendekatan ini semua dana dikumpulkan dalam suatu ‘tempat’ sebelum diinvestasikan pada berbagai kemungkinan investasi, tanpa memperhatikan sumber atau asal dana tersebut. Sumber dana bank yang beragam, *demand deposit* (giro), *saving deposit* (tabungan), *time deposit* dan *capital funds* (modal), mempunyai tingkat penarikan yang berbeda-beda dijadikan satu, tidak dibedakan.

Dana yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dialokasikan pada berbagai bentuk penggunaan dana. Pengalokasian dana tersebut memerhatikan likuiditas dan rentabilitas bank serta urutan prioritasnya. Pool of Fund Approach ini digambarkan sebagai berikut :

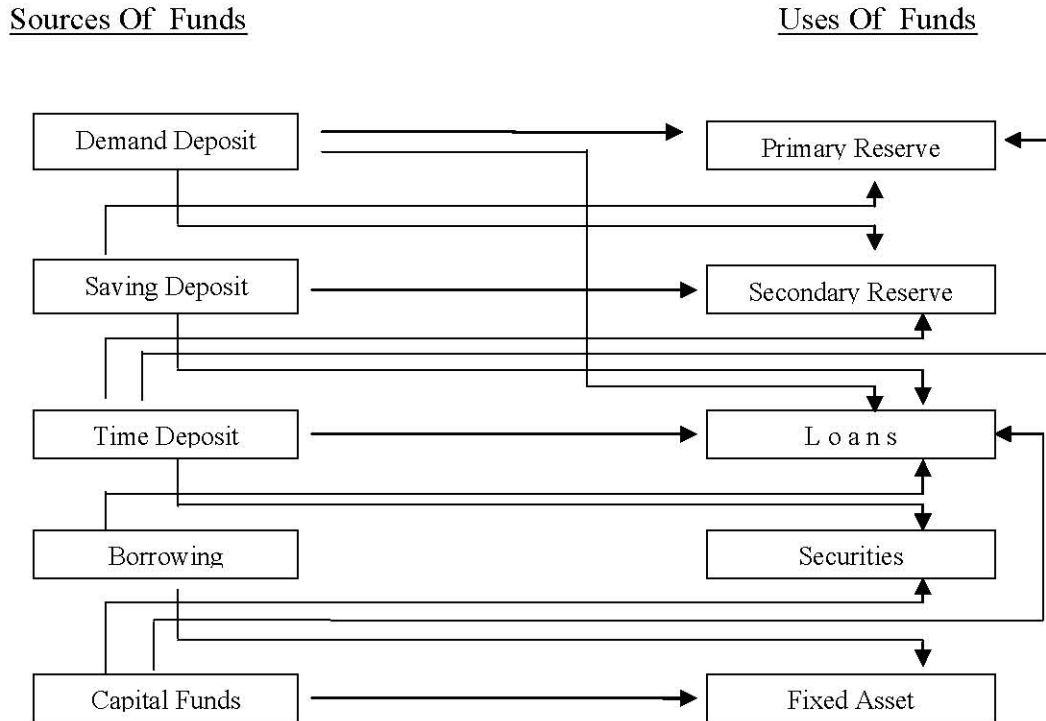
Gambar 2.1
Pool Of Funds Approach



2. Assets Allocation Approach

Berbeda dengan pendekatan *Pool Of Funds*, pendekatan ini langsung mengarah pada jenis sumber dana dari berbagai jenis investasi yang relevan. Pendekatan *Pool Of Funds* menekankan pada likuiditas, akan tetapi tidak membedakan tingkat likuiditas dari sumber dananya. Tingkat likuiditas sumber dana giro tidak sama dengan tabungan, tidak sama dengan deposito maupun modal. *Assets Allocation Approach* membedakan jenis sumber dananya dengan jenis investasinya. Sumber dana jangka pendek tidak dialokasikan untuk jangka panjang. Pendekatan ini digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2
Assets Allocation Approach



dari gambar diatas terlihat bahwa setiap jenis sumber dana (giro, tabungan, deposito, dan modal) langsung dipertimbangkan investasinya kedalam jenis investasi. Giro dialokasikan pada *primary reserve*, *secondary reserve* dan pinjaman. Karena giro mempunyai tingkat ketidakpastian penarikan yang paling besar, maka dalam investasinya lebih dipentingkan dalam likuiditas, dibandingkan rentabilitas. Sebaliknya dana yang berasal dari modal di investasikan pada *fixed assets* dan sesudahnya pada investasi jangka pendek yang memberikan rentabilitas yang besar.

2.1.2 Sumber Dana Bank

Dalam menjalankan kegiatannya, bank membutuhkan dana sebagai modal operasionalnya, ada tiga sumber dana bank yaitu :

1. Dana dari modal sendiri

Dana dari modal sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham bank atau pemilik bank. Dalam neraca, dana dari modal sendiri ini terbagi menjadi beberapa pos/bagian, yaitu :

- a. Modal disetor, yaitu dana yang disetor oleh para pemegang saham pada saat bank berdiri atau pada saat bank mengeluarkan saham.
- b. Cadangan – cadangan, yaitu merupakan penyesihan sebagian dari laba bank baik dalam bentuk cadangan modal maupun cadangan lainnya yang dibentuk untuk keperluan khusus atau untuk menutup resiko yang timbul.
- c. Laba ditahan (*retained earning*), yaitu laba yang diperoleh bank tetapi tidak dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya *retained earning* dipergunakan untuk memperkuat posisi *cash reserve* atau untuk menambah *loanable fund*.

Dalam perkembangannya (neraca bank, khususnya pada sisi pasiva) dari tahun ke tahun perubahan modal sendiri tampak pada pos – pos cadangan dan laba ditahan. Kenaikan dua pos diatas merupakan suatu indikasi tentang kemajuan suatu bank, dalam hal ini juga berarti kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut makin kuat serta adanya pertumbuhan pada bank tersebut.

2. Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dana dari masyarakat

Dana masyarakat yang dihimpun oleh bank merupakan sumber dana yang terbesar untuk operasi bank. Dalam melakukan fungsi tersebut, bank membuat beberapa alat/produk yang dimaksudkan untuk menarik dana dari masyarakat namun pada dasarnya terbagi menjadi 3 jenis, yaitu :

- a. giro (*demand deposit*), adalah simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan mempergunakan cek, surat perintah pembayaran atau dengan cara pemindah-bukuan. Pertambahan jumlah saldo giro merupakan cerminan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap bank meningkat dan pelayanan bank memuaskan nasabahnya. Pertambahan dana dari giro juga akan meningkatkan jumlah dana yang dapat dipinjamkan (*loanable Funds*). Giro merupakan sumber dana yang sangat menguntungkan bank, karena *cost of fund*-nya adalah yang termurah. Namun penarikan giro merupakan salah satu hal yang tidak dapat/sulit diperkirakan atau mempunyai resiko ketidaktepatan penyediaan dana yang terbesar. Untuk itu sebagai imbalannya bank mempunyai *cost of fund* yang termurah dari sumber dana.
- b. Tabungan (*saving*), adalah simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Pada saat ini sejalan dengan kemajuan teknologi informasi untuk

tabungan maupun giro dapat ditarik melalui ATM (*Automated Teller Machine*).

- c. Deposito (*time deposit*), adalah simpanan masyarakat pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu tertentu menurut perjanjian. Berbeda dengan giro dan tabungan, dana deposito mengendap di bank untuk jangka waktu yang lebih lama. Deposito memberikan kepastian kepada bank bahwa dana tersebut tidak akan ditarik/dicairkan kecuali pada saat jatuh tempo. Oleh sebab itu untuk deposito *cost of fund*-nya adalah yang termahal.

3. Pinjaman dari Bank Lain atau LKBB

Selain dari dua sumber dana utama diatas, Bank juga memperoleh pinjaman dari bank lain maupun LKBB untuk menunjang kegiatan usahanya.

Sumber dana ini dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu :

- a. *Interbank Loan*, merupakan pinjaman dari bank lain dikenal dengan sebutan *call money*. Pinjaman ini dilakukan bila ada kebutuhan yang mendesak. Jangka waktu *call money* ini bervariasi mulai dari satu malam, satu minggu hingga satu bulan.
- b. Pinjaman dari LKBB, merupakan pinjaman dari Lembaga Keuangan bukan Bank ini bisa berupa *call money* bisa berbentuk surat berharga yang dapat diperjual belikan sebelum jatuh tempo. Misalnya sertifikat bank atau *deposit on call* dengan jangka waktu melebihi tiga bulan.

- c. Pinjaman dari Luar Negeri, pinjaman ini bisa dari bank maupun dari LKBB yang berkedudukan diluar negeri, biasanya berjangka waktu menengah maupun jangka waktu panjang. Pinjaman ini harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia selaku Bank Sentral, demi menjaga solvabilitas dari bank tersebut.
- d. Pinjaman dari Bank Sentral, Bank Indonesia sebagai Bank Sentral banyak memberi pinjaman yang dikenal sebagai kredit likuiditas. Kredit likuiditas ini berjangka waktu panjang dengan tingkat bunga yang relative rendah.

2.1.3 Penilaian Kinerja Bank

Pada awalnya bank yang beranggapan bahwa bank sebagai suatu usaha dibidang keuangan berbeda dengan jenis non-keuangan lainnya sehingga pengukuran – pengukuran yang lazim dipakai pada bidang non-keuangan tersebut tidak dapat dipergunakan. Pandapat tersebut tidak seluruhnya benar. Meskipun keuangan usahanya berbeda , bank sebagai suatu badan usaha yang salah satu tujuannya adalah untuk memaksimumkan pendapatan bagi pemiliknya, beberapa konsep pengukuran tersebut dapat digunakan.

Pada dasarnya pengukuran kinerja bank berangkat dari rumus – rumus dasar akuntansi :

$$\text{Asset} = \text{Liabilities} + \text{Equity}$$

Dimana assets tersebut terdiri dari *fixed assets* dan *non fixed assets*, atau pada bank asset tersebut dapat dibagi menjadi *non-earning assets* dan *earning assets*.

Sementara liabilities dapat dibedakan menjadi *short-term liabilities* dan *long-term liabilities* berdasarkan jangka waktunya. Kemudian *equity* terbagi menjadi *capital* dan *retained earnings*. Besaran – besaran dari balance-sheet menciptakan *net income* yang berbeda berdasarkan antara lain tingkat suku bunga dan jangka waktunya. Secara specific kinerja bank diukur dari total keuntungan atas biaya pemakaian dana dan biaya pemakaian dana dan biaya operasi lainnya. Untuk itu dilakukan analisa profitabilitas.

Profitability Analysis :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{Revenue}}$$

$$\text{Assets Utilization} = \frac{\text{Revenue}}{\text{Assets}}$$

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{Assets}}$$

$$\text{Leverage Multiplier} = \frac{\text{Assets}}{\text{Equity}}$$

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{NetIncome}}{\text{Equity}}$$

Nilai profit margin menggambarkan proporsi profit yang diperoleh tiap satuan pendapatan (*revenue*) yang dihasilkan. Kemudian *Assets Utilization* merupakan gambaran tingkat pendayagunaan asset yang dimiliki, dalam hal ini *revenue* yang diperoleh oleh setiap satu satuan asset yang dimiliki.

2.2 Kebijakan Kredit

2.2.1 Pengertian Kredit

Terminologi kredit yaitu *Credere* berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai arti “percaya” (to believe/to trust), karena itu dasar pemikiran pemberian kredit oleh sebuah lembaga keuangan/bank kepada seseorang atau badan usaha landasannya adalah kepercayaan (faith). Dan bila dikaitkan arti kredit tersebut dengan kegiatan usaha, maka berarti memberikan nilai ekonomi (economic value) kepada seseorang atau badan usaha atas dasar kepercayaan saat pemberian kredit tersebut, bahwa nilai ekonomi yang sama akan dikembalikan kepada kreditur (bank) setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui antara bank dan debitur (user). Pengertian yang universal adalah sebagai berikut :

“The term of credit in a economic sense means to give or extend economic value to some one or to business firm else now on faith or trust that the economic equivalent will be returned to the extender (bank) in the future”.
(Encyclopedia of Professional Management Volume II, 1991:250)

Menurut UU No. 11 Tahun 1998 tentang Pokok-Pokok Perbankan, pengertian kredit adalah :

“Penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan”.

Sedang menurut **Thomas Suyatno, Drs** dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Perkreditan” mengemukakan bahwa :

“Kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang”. (1993 : 12-13).

Pengertian kredit tersebut diatas mengandung unsure-unsur :

- a. Unsur waktu, yaitu petunjuk jarak saat pemberian dan pelunasan
- b. Unsur resiko, yaitu akibat yang mungkin timbul selama penggunaan kredit oleh *user*.
- c. Unsur Penyerahan, yaitu menyerahkan nilai ekonomi kepada pihak lain, yang harus dikembalikan setelah jangka waktu tertentu.
- d. Unsur kepercayaan, yaitu pemberian kredit mempunyai keyakinan bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang dan atau jasa akan benar-benar menerima kontra prestasi yang akan diterima kembali pada jangka waktu tertentu dimasa yang aka datang.
- e. Unsur persetujuan, yaitu adanya kesepakatan antara pihak kreditur sebgai pemberi prestasi dengan pihak yang menerima prestasi.

2.2.2 Sasaran dan Tujuan Kredit

A. Sasaran Kredit

Sasaran kredit pada dasarnya dapat dicerminkan oleh proses kegiatan perkreditan itu sendiri, dan sasaran-sasaran kredit tersebut dapat dikaji melalui proses kegiatan perkreditan. Mengacu pada proses kegiatan perkreditan maka sasaran perkreditan dapat dijabarkab sebagai berikut :

- a. Kredit tersebut harus terarah, maksudnya penggunaan kredit tersebut harus ssesuai dengan perencanaan dan kredit digunakan untuk meningkatkan kegiatan usaha (objek kredit).

- b. Kredit tersebut harus menghasilkan, dalam hal ini kredit tersebut seyogyanya dapat memberikan manfaat kepada bank, perusahaan dan masyarakat, baik dalam bentuk materiil maupun dalam bentuk *good-will* (citra).
- c. Kredit harus aman agar bank dapat menerima kembali nilai-nilai ekonomi kredit tersebut.

B. Tujuan Kredit

Proses kegiatan perkreditan wajib mewujudkan tujuan kredit itu sendiri, yaitu untuk :

- a. Bank
 - 1. Bagi bank merupakan asset produktif yang merupakan sumber utama untuk pendapatannya dan menjamin kelangsungan kehidupan bank tersebut.
 - 2. Merupakan faktor pendukung pendorong peningkatan pemasaran bagi produk-produk bank yang lain.
 - 3. Instrument untuk memelihara kondisi keuangan bank, seperti likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas.
- b. Perusahaan
 - 1. Setelah memperoleh kredit, kegiatan usaha akan makin lancar dan performance usaha akan lebih baik dari sebelumnya.
 - 2. Akan meningkatkan minat berusaha dan keuntungan sebagai jaminan kelanjutan kehidupan perusahaan.

c. Masyarakat / Negara

1. Kredit mempunyai fungsi sebagai instrument moneter
2. Peningkatan kegiatan usaha membawa pengaruh akan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.
3. Mengarahkan penggunaan sumber alam secara efisien.

2.2.3 Jenis-Jenis Kredit dan Prinsip-Prinsip Perkreditan

A. Jenis-Jenis Kredit

Jenis-jenis kredit ini perlu diketahui oleh setiap pejabat pemberi kredit (account officier), agar pemberian kredit itu efisien, terarah dan menghasilkan jenis kredit ini perlu diketahui oleh setiap pejabat pemberi kredit, karena jenis-jenis kredit itu sangat terpengaruh oleh setiap jenis kegiatan ekonomi (usaha). Pemberi kredit yang dapat mengikuti setiap kegiatan ekonomi, pemberi kredit itu akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pembiayaan dengan kredit akan tepat kepada objek kredit (kegiatan usaha).
2. Efektif dan efisien, sehingga mencapai sasaran.
3. Memudahkan perencanaan kredit bagi bank yang bersangkutan
4. Memberikan hasil bagi bank, pengusaha dan masyarakat.

Bila dilihat dari berbagai kegiatan usaha dan kebutuhan, maka jenis-jenis kredit dapat dirinci antara lain menurut :

a. Sektor ekonomi :

1. Kredit pertanian/perikanan/perkebunan/kehutanan
2. Kredit pertambangan

3. Kredit perindustrian
 4. Kredit perdagangan/jasa/transportasi
 5. Kredit konstruksi
 6. Kredit sumber tenaga listrik/gas
- b. Umum :
1. *Commercial loan*
 2. *Consumer loan*
- c. Sifatnya :
1. Kredit *self liquidating* (kredit per-transaksi)
 2. Kredit *aflopend* (kredit tidak berulang)
 3. *Revolving* (kredit berulang)
- d. Sumber dana :
1. Kredit dalam negeri
 2. Kredit luar negeri
- e. Kebijakan :
1. Kredit umum
 2. Kredit prioritas
- f. Pembiayaan :
1. Kredit modal kerja
 2. Kredit investasi
- g. Jangka waktu
1. Kredit jangka pendek
 2. Kredit jangka menengah

- 3. Kredit jangka panjang
- h. Non-cash
 - 1. Berbagai bank garansi
- i. Documenter
 - 2. Letter of credit antau pulau
 - 3. Letter of credit import/export
- j. Pemakai
 - 1. Kredit perorangan
 - 2. Kredit badan usaha
 - 3. Kredit koperasi dan yayasan
- k. Jaminan
 - 1. Kredit berjaminan
 - 2. Kredit tanpa jaminan
- 1. Profesi
 - 1. Kredit untuk dokter
 - 2. Kredit untuk notaries
 - 3. Kredit untuk konsultan
 - 4. Kredit untuk guru, dll

B. Prinsip-Prinsip Perkreditan

Untuk mencapai suatu portofolio kredit yang sehat, maka harus ada suatu jaminan pemberian kredit, yaitu keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi kredit sesuai dengan yang diperjanjikan.

Bank tidak diperkenankan memberikan kredit kepada siapapun tanpa jaminan pemberian kredit diperoleh bank melalui penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan dan prospek usaha debitur. Prinsip-prinsip pemberian kredit menurut **Rahmat Firdaus** dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen kredit*” (1986 : 96-99) yang dikenal oleh dunia perbankan dengan 5C’s principles, yaitu :

1. *Character*

Untuk mengetahui sifat-sifat positif dari pengurus perusahaan/perorangan, yang tercermin dalam kemauan kuat (*willingness*) dan bertanggung jawab atas setiap yang menjadi kewajibannya. Sifat-sifat ini adalah integrasi dari keterbukaan, jujur, kemauan keras, rasa tanggung jawab, bermoral, tekun, tidak berjudi, hemat/efisien, sabar, konsultatif dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui sifat-sifat tersebut diatas tidak begitu mudah, namun dapat dilacak melalui CV, riwayat hidup, family information, lurah, asosiasi usaha, dan lain-lain.

2. *Capacity*

Pihak bank harus mengetahui sampai dimana *capacity* atau kemampuan menjalankan usaha dari calon peminjam. Kemampuan ini cukup penting artinya karena turut menentukan berhasil tidaknya suatu perusahaan dimana yang akan datang. Andaikata perusahaan dijalankan oleh orang-orang yang mampu maka perusahaan tersebut diperkirakan akan meningkat sehingga pembayaran kredit kepada bank akan berjalan lancar, tetapi apabila sebaliknya maka perusahaan akan menurun bahkan menderita kerugian sehingga pembayaran kredit akan terganggu.

3. *Capital*

Analisis modal untuk dapat menggambarkan *capital structure*, sehingga bank dapat melihat besar/kecilnya rasa tanggung jawab debitur. Modal dapat terdiri dari modal saham, pinjaman bank, pinjaman pihak ketiga lainnya. Hal ini dapat dilihat dari neraca dan bukti-bukti *accounting* lainnya.

4. *Collateral*

Jaminan kredit yang merupakan keyakinan bank atas kesanggupan debitur untuk melunasi kreditnya (kegiatan usaha sebagai objek kredit)serta agunan sebagai tambahan, bila keyakinan bank atas kemampuan debitur masih lemah.

5. *Condition of Economic*

Bank harus mengetahui keadaan ekonomi yang cukup berpengaruh dan berkaitan dengan usaha calon debitur serta bagaimana kemungkinan pertumbuhan usaha dimasa yang akan datang. Suatu keadaan yang dapat diantisipasi dampaknya atas jalannya kegiatan usahadebitur, oleh sebab-sebab perkembangan ekonomi, moneter keuangan/perbankan dan berbagai kebijaksanaan baik nasioanal maupun internasional.

Menurut **Rahmat Firdaus** dalam bukunya yang berjudul “*manajemen kredit*” (1986 : 100-102) yang dikenal juga oleh dunia perbankan, yaitu *5P’s Principles*, seperti :

1. *Party*
Yang dimaksud dengan “*party*” atau golongan adalah bank mencari dan menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu yang penilaiannya didasarkan pada *character, capacity* dan *capital*.
2. *Purpose*
Yang dimaksud dengan “*purpose*” adalah tujuan penggunaan dari kredit yang diminta. Apakah kredit yang digunakan untuk membiayai perusahaan yang mempunyai akibat positif dan luas atau tidak
3. *Payment*
Penilaian peta pelunasan (*roadmap payment*) dan kemungkinan penyelesaian kredit debitur yang potensial. Dalam hal ini salah satu kesulitan adalah menghadapi *uncertainty*, karena keterbatasan jangkauan untuk memperoleh informasi.
4. *Protection*
Yang dimaksud dengan “*protection*” adalah perlindungan yaitu suatu tindakan berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak diinginkan tidak diduga-duga sebelumnya. Bila kegiatan usaha debitur gagal, maka bank harus memperoleh alternative cara melindungi kreditnya, baik secara internal maupun eksternal (*collateral* sebagai agunan).
5. *Profitability*
Yang dimaksud dengan “*profitability*” adalah kemampuan mendapatkan keuntungan, tetapi pengertian kemampuan tersebut bukan kemampuan perusahaan, melainkan dititikberatkan kepada keuntungan yang akan diraih oleh pihak bank apabila memberikan kredit kepada perusahaan/debitur tertentu.

Prinsip 3R menurut **Rahmat Firdaus** dalam bukunya “Manajemen Kredit” (1986 : 102) adalah sebagai berikut :

1. *Returns*
Yaitu penilaian atas hasil yang akan dicapai oleh perusahaan debitur setelah mendapat kredit, apakah hasil tersebut cukup memadai untuk menutupi pinjaman serta sekaligus memungkinkan pula usahanya untuk berkembang.
2. *Repayment*
Yaitu suatu perhitungan terhadap kemampuan dan jadwal serta jangka waktu pengembalian kredit.

3. *Risk Bearing Ability*

Adalah sampai sejauh mana ketahanan perusahaan pemohon kredit untuk menanggung resiko kegagalan, apalagi terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Dalam pengertian risk bearing ability juga termasuk kemampuan menanggung resiko bagi bank sebagai kreditur, apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada perusahaan debitur yaitu dengan cara bank meminta collateral dari debitur.

Prinsip-prinsip tersebut diatas dipergunakan dalam analisa perkreditan, yang bertujuan untuk memperoleh portofolio kredit (individual, cabang dan bank) :

1. Kredit yang sehat dan *collectible*,
2. *Funding placement* yang *profitabl*,
3. Kredit yang sesuai dengan *customer's needs*.

2.2.4 Kebijakan Kredit dan Pemberian Kredit Bank

A. Kebijakan Kredit Bank

Definisi kebijakan perkreditan (loan policy) menurut **George H. Hampel** dan **Donald G. Simonson** dalam bukunya "*Bank Financial Management Strategies and Techniques For a Changing Industry*" (1991 : 92) :

"The policy should in turn reflect the bank's lending philosophy and culture, indicating priorities, specifying procedures and means of monitoring lending activity. Loan policy should obtain three result :

1. *produce sound and collectible loan*
2. *provide profitable investment of bank funds*
3. *encourage extensions of credit that meet the legimate needs of the bank's"*.

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa definisi dari kebijakan kredit adalah merupakan Kemampuan perusahaan dalam menyalurkan kredit ke debitur yang menguntungkan dan aman bagi bank

Pelaksanaan perkreditan mempunyai permasalahan yang cukup rumit sehingga untuk mengatasi berbagai kerumitan serta dalam upaya agar kegiatan perkreditan berjalan lancar maka diperlukan suatu peraturan-peraturan yang ditetapkan terlebih dahulu baik secara tertulis maupun tidak tertulis sebelum pelaksanaan perkreditan itu berlangsung.

Dalam penetapan kebijakan kredit yang harus diperhatikan tiga azas pokok yaitu :

1. azas likuiditas

Yaitu suatu azas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga likuiditasnya, karena suatu bank yang likuid akibatnya akan sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan para nasabahnya atau dari masyarakat luas.

2. azas solvabilitas

Usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit. Masalah inilah yang mendorong *top management* suatu bank untuk dapat mengarahkan sasaran kredit secara tepat.

3. azas rentabilitas

Sebagaimana halnya pada setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan untuk memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan mengembangkan dirinya. Laba yang diperoleh dari perkreditan selisih antara pendapatan dana dengan biaya dana.

Dari uraian diatas tujuan dari penetapan kebijakan kredit menurut **Teguh Pudjo Muljono**, dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*” (2001 : 20-24) yaitu :

1. Untuk penyediaan sarana penjagaan atau pengamatan terhadap *assets* bank dan dana yang disimpan oleh para deposan secara memadai, maksudnya agar dana yang telah ditanamkan ke dalam bank tersebut dapat dikembangkan hingga dapat memperoleh “*return*” yang optimal.
2. Sebagai dasar pedoman kerja dalam menghadapi perkembangan perekonomian khususnya yang menyangkut kegiatan perbankan, maksudnya sebagai unit perekonomian sudah tentu tidak dapat melepaskan diri dari setiap perkembangan yang terjadi pada kegiatan perekonomian yang mengelilinginya.
3. Sebagai pedoman bagi para pejabat kredit bank yang bersangkutan dalam menyelesaikan tugasnya.
4. Sebagai dasar untuk melaksanakan pengawasan, karena policy merupakan “*decision made in advance*” yaitu sebagai tolok ukur dari apa-apa yang harus dilaksanakan oleh para petugas di lapangan.

B. Pemberian Kredit

Penilaian kredit merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks dimana dalam pemberian kredit kepada perusahaan/debitur harus dipertimbangkan aspek-aspek yang merupakan informasi yang menyangkut calon debitur, aspek-aspek tersebut adalah :

1. Aspek Hukum (Yuridis)

Dalam aspek hukum (yuridis) berisi uraian informasi-informasi calon debitur mengenai akta pendirian sampai dengan akta-akta perubahan perusahaan, surat izin dan spesifikasi diperlukan oleh calon debitur dalam melaksanakan kegiatannya, bukti-bukti kepemilikan barang-barang yang akan dijadikan jaminan kepada bank sebagai jaminan kebendaan, sedangkan untuk jaminan bukan kebendaan dapat berupa surat-surat rekomendasi, *letter of comport*, *letter of guarantee*, surat kesanggupan menjadi *avalist*, surat persetujuan dari komisaris perseroan kepada direktur perusahaan yang sesuai dengan isi akta pendirian perusahaan.

Data yuridis ini merupakan suatu informasi yang harus diminta dari nasabah sebagai calon debitur, dikarenakan informasi tersebut merupakan *permanent file* dari suatu perusahaan yang jarang dipublikasikan. Secara hukum seseorang telah dianggap cakap apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. telah dewasa yaitu mencapai umur 21 tahun atau lebih, atau yang bersangkutan telah menikah walaupun usianya belum mencapai 21 tahun
- b. orang yang bersangkutan tidak dibawah pengawasan perwalian karena sebab-sebab kesehatan misalnya jiwanya terganggu.
- c. Tidak berada dibawah pengawasan curate karena orang yang bersangkutan tidak mempunyai kemampuan untuk mengurus, mengawasi keuangan dan kekayaannya sendiri maupun kekayaan orang lain.

2. Aspek Pemasaran

Penilaian mengenai aspek pemasaran yaitu berupa data yang merupakan informasi-informasi calon debitur mengenai : daerah pemasarn, produk yang dihasilkan, tipe konsumen yang dituju, analisa permintaan dan penawaran, faktor persaingan yang akan dihadapi, rencana penjualan, dan lain-lain.

3. Aspek Teknis

Penilaian mengenai keteknisan meliputi segi teknik fisik dari perusahaan calon debitur dimana sasarannya adalah untuk mendapatkan hasil produk yang dikehendaki sesuai dengan rencana, baik itu kualitas, jumlah kapasitas, ukuran

maupun untuk kepentingan kalkulasi, jumlah kapasitas, ukuran maupun untuk kepentingan kalkulasi biaya atau kebutuhan modal kerja perusahaan.

Penelitian mengenai aspek ini antara lain : alokasi usaha yang dibiayai cukup strategis sehubungan dengan pertimbangan bahan baku, peyediaan utilities dan aktivitas perusahaan dilokasi tersebut. Tata letak ruangan atau *lay out* yang erat hubungannya dengan arus produksi terutama apabila dikaitkan dengan kecepatan dan efisiensi. Jumlah dan jenis mesin serta peralatan yang ada, bangunan yang ada dan yang akan dibiayai, bahan baku dan bahan pembantu, proses produksi dan kapasitas produksi, sarana angkutan yang digunakan, kualitas tenaga kerja serta hubungan kebutuhan modal tetap dan modal kerja perusahaan.

4. Aspek Keuangan

Aspek keuangan pada perusahaan pemohon kredit akan menentukan jumlah kebutuhan modal usaha dan kemampuan usaha pada masa yang akan datang serta kemampuan perusahaan dalam membayar pengembalian kredit.

Beberapa tujuan mengadakan penelitian terhadap aspek keuangan calon debitur menurut **Teguh Pudjo Muljono** dalam bukunya "*Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil*" (2001 : 223-224) adalah untuk memenuhi :

- a. Struktur kebutuhan permodalan calon debitur untuk disamakan dengan struktur perkreditan yang tersedia dipihak perbankan.
- b. Kebutuhan dana atau permodalan yang diperlukan oleh calon debitur tersebut seberapa besar baik dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan modal kerja.
- c. Posisi keuangan calon debitur yang Telah ada dan berapa besarnya.
- d. Rentabilitas, solvabilitas, likuiditas serta prospek posisi keuangan diwaktu yang akandatang setelah calon debitur yang bersangkutan menerima kredit dari bank.

- e. Prospek keuangan nasabah dimasa yang akan datang terutama volume pendapatan sampai dengan laba bersih dengan melaksanakan kegiatan usaha yang dibiayai dengan kredit perbankan, untuk beberapa periode yang akan datang.
- f. Besarnya usaha yang diperlukan baik untuk keperluan investasi, keperluan modal kerja untuk keseluruhan maupun tiap-tiap periode yang akan datang.
- g. *Estimasi sources and use of fund* (arus dan yang masuk dan yang keluar) serta untuk mengetahui berapa besarnya saldo dana untuk tiap-tiap periode yang akan datang.
- h. *Estimasi cash flow* (arus uang tunai yang masuk dan yang keluar) dan berapa besarnya saldo uang tunai yang akan datang dari waktu ke waktu.
- i. Rencana pelunasan utang pokok yang diterima oleh bank maupun pembayaran bunga dan kewajiban-kewajiban lainnya.

5. Aspek Jaminan

Dalam perkreditan, jaminan kredit (*collateral*) merupakan posisi yang penting krena fungsinya sebagai pengaman apabila kredit yang diberikan mengalami kegagalan. Penilaian jaminan mempunyai sasaran pokok yaitu :

- a. menilai nilai ekonomis dari barang jaminan
- b. menilai nilai yuridis dari barang jaminan

kedua sasaran tersebut harus dipenuhi secara lengkap apabila jaminan yang akan diikat merupakan alat pengaman atas kredit.

6. Aspek Sosial Ekonomi

Hal untuk menilai dalam analisa ini antara lain : penyerapan tenaga kerja yang diserap baik secara langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan yang menerima kredit dari bank. Pengaruh proyek terhadap keadaan masyarakat sekitarnya, maksudnya pengaruh proyek yang dibiayai tidak menyebabkan gangguan terhadap keserasian lingkungan. Dan untuk proyek yang relative besar bagaimana dampak ekonomi terhadap masyarakat sekitar

serta apakah proyek tersebut mempunyai nilai perkembangan (*development value*) yang tinggi atau tidak.

2.2.5 Ketentuan Batas Maximum Pemberian Kredit

Ketentuan-ketentuan batas maksimum pemberian kredit atau *legal lending limit* adalah jumlah batas maksimum fasilitas kredit yang diperkenankan diberikan kepada satu debitur dan atau debitur grup. Adapun ketentuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Batas maksimum pemberian kredit oleh bank kepada nasabahnya adalah :
 - a. 20% dari modal sendiri bagi satu debitur.
 - b. 50% dari modal sendiri bank bagi debitur grup dengan prinsip bahwa kredit yang diberikan kepada satu anggota grup tidak boleh lebih dari 20% dan untuk seluruh anggota grup tidak boleh 50%.
 - c. ketentuan ini berlaku pula bagi cabang bank yang bersangkutan yang beroperasi diluar negeri.
2. Pemberian fasilitas kredit kepada perusahaan yang sebagian kepemilikannya dimiliki oleh bank berlaku ketentuan :
 - a. perusahaan yang kepemilikannya 50% atau lebih dimiliki oleh bank, batas maksimum kredit adalah 10% dari penyertaan bank pada perusahaan yang bersangkutan.
 - b. perusahaan yang kepemilikannya kurang dari 50% dimiliki oleh bank batas maksimum kredit adalah 20% dari modal sendiri bank.

c. Batas maksimum kredit untuk seluruh perusahaan sebagaimana dimaksud huruf a dan b adalah 50% dari modal sendiri bank.

3. Bank diperkenankan pula memberikan kredit kepada :

a. anggota direksi dan pegawai dengan maksimum sebesar kemampuan pengembalian dari pendapatan yang berasal dari bank yang bersangkutan.

b. anggota komisaris yang bukan pemegang saham dengan maksimal :

1. 5% dari modal sendiri bank bagi individu atau perusahaan yang dimilikinya.

2. 15% dari modal sendiri bank bagi komisaris yang bersangkutan beserta grup perusahaan yang dimilikinya.

c. pemegang saham dengan maksimal :

1. 10% dari jumlah penyertaannya bagi bank bagi pemegang saham atau bagi perusahaan yang dimilikinya

2. 25% dari penyertaannya pada bank dalam hal kredit kepada pemegang saham beserta grup perusahaan yang dimilikinya.

2.3 Kebijakan Perpencaran Bunga (*Spread*)

“*Spread* bunga bank menyangkut pengaturan bunga atas sumber-sumber dana ekstern dan atas dana dalam aktiva produktif serta mobilisasi sumber dana masyarakat dan penggunaan dana tersebut. Perpencaran bunga bank sendiri merupakan perbedaan antara interest cost (biaya bunga dibagi dengan aktiva produktif)”.
(Dahlan Siamat, 1995 : 158)

Dari penjelasan diatas, manajemen perpencaran bunga (spread) bank dapat dibagi menjadi :

1. penetapan harga jasa perbankan
2. mobilisasi sumber dana masyarakat
3. penggunaan dana bank.

2.3.1 Penetapan Harga Jasa Perbankan

Manfaat dari *Pricing Bank Service* (PBS) bagi suatu bank dilukiskan sebagai berikut :

Pada tahap pertama, PBS akan sangat bermanfaat bagi bank yang bersangkutan dalam menghadapi para pesaingnya, yaitu dalam menetapkan tarif-tarif yang *favourable* ini secara otomatis bank yang bersangkutan harus mengadakan rasionalisasi dalam segala kegiatannya agar dapat diselenggarakan secara efisien.

Pada tahap Kedua, masih dalam rangka menghadapi persaingan dengan adanya PBS, bank yang bersangkutan akan mampu mengadakan perhitungan *customer profitability* dan juga akhirnya akan mendorong pula terciptanya produk-produk atau fasilitas-fasilitas perbankan yang baru atau setidaknya-tidaknya dalam bentuk peningkatan mutu pelayanan bank yang bersangkutan.

Pada tahap ketiga (tahap akhir), antara peningkatan mutu pelayanan bank, perhitungan *customer profitability* akan saling isi-mengisi untuk meningkatkan daya

saing dari bank yang bersangkutan dalam rangka memasarkan produk atau jasa-jasanya kepada masyarakat.

Secara umum dalam menetapkan harga/tariff dari suatu jasa perbankan ada empat hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Biaya produk dan jasa perbankan

Untuk dapat melaksanakan PBS dengan baik pada tahap pertama harus diketahui terlebih dahulu *cost* dari produk/jasa perbankan itu sendiri. Masalah perhitungan *cost* ini cukup rumit karena akan menyangkut elemen yang saling kait-mengait. Secara prinsipil tata cara perhitungan biaya produk pada perusahaan-perusahaan *manufacturing*, namun ada perbedaan dan cirri-ciri khusus yang harus diperhatikan dalam industri perbankan yaitu :

- a. produk dan jasa yang diperdagangkan dalam industri perbankan berpusat pada hal-hal yang menyangkut keuangan, sehingga uang sekaligus mempunyai dua fungsi yaitu sebagai barang yang diperdagangkan ataupun sebagai modal kerja/sumber dana dari perbankan itu sendiri.
- b. Produk yang diperdagangkan berupa jasa non-fisik, sehingga sulit untuk mengadakan identifikasi terhadap biaya-biaya yang melekat pada jasa yang dipasarkan tersebut.
- c. Kegiatan kerja di lingkungan perbankan lebih banyak berupa pekerjaan tulis (*clerical work*) daripada pekerjaan yang mewujudkan suatu produk yang berwujud (*physical work*), sehingga hal ini akan

mempersulit dalam pengukuran hasil kerja (performance) seorang pegawai bank.

2. Faktor nasabah

Dalam kedudukannya disini nasabah sebagai penentu dalam penetapan PBS, sebab dalam kondisi pasar yang bersaing (competitive market) maka para nasabah mempunyai hak sepenuhnya untuk memilih harga dari jasa bank yang dibelinya, tentunya dengan harga yang lebih murah. Memang secara matematis harga penjualan harus dapat menutup biaya ditambah dengan laba yang diinginkan, namun harus diakui harga akan terbentuk setelah terdapat kesepakatan dengan pihak nasabah itu sendiri.

3. Bank pesaing

Faktor ketiga ini mempunyai intensitas pengaruhnya terhadap PBS tergantung dari bentuk pasar dari industri perbankan itu sendiri. Apabila suatu bank dalam kedudukan monopoli sudah tentu akan mempunyai kebebasan yang lebih luas dalam penetapan tarif perbankan, tetapi sudah tentu pada situasi dimana bentuk pasar dalam suasana persaingan yang ketat, maka penetapan PBS harus pula memperhatikan harga yang ditawarkan oleh bank-bank pesaing. Jadi semakin tinggi iklim persaingan suatu bidang usaha, maka pengetahuan informasi tentang biaya (cost) akan semakin penting pula. Oleh karena itu, perhitungan biaya tersebut harus dapat dilakukan semakin teliti pula.

4. Mutu pelayanan

Dalam melaksanakan kegiatan usaha selalu diperlukan langkah kegiatan dan pengambilan keputusan yang tepat dan cepat. Sebagai contoh seorang nasabah bersedia membayar suku bunga kredit yang lebih tinggi dengan keputusan/kepastian memperoleh kredit dengan cepat, walaupun ia mengetahui pada Bank Pemerintah kredit tersebut dapat diperoleh dengan suku bunga yang lebih murah tetapi karena proses keputusannya cukup memakan waktu yang lebih murah tetapi karena proses keputusannya cukup memakan waktu yang relative panjang, maka terpaksa ia tidak memilihnya.

Untuk dapat melaksanakan PBS harus dikenal dulu macam-macam biaya dalam kegiatan perbankan sekaligus pula dikenal dinamika perilakunya masing-masing biaya tersebut dalam menghadapi kondisi perbankan yang dikelolanya. Menurut **Teguh Pudjo Muljono** dalam bukunya "*Manajemen Per kreditan Bagi Bank Komersil*" (2001:81-84) dinamika perilaku biaya ini apabila ditinjau dari sudut kepentingan pengambilan keputusan dapat dibagi menjadi empat bentuk dasar yaitu :

1. *Full Costing/Full Absorption Costing*

Secara mudah dalam konsep ini semua biaya yang timbul untuk memproduksi suatu jasa dibebankan secara penuh ke dalam harga jual dari produk/jasa bank tersebut. Hal ini berkembang dari pemikiran bahwa semua biaya baik variable dan biaya tetap harus dapat diperhitungkan dengan pendapatan (harga) yang diperoleh dari penjualan produk/jasa bank, sehingga akan dapat diperoleh dari perhitungan laba yang tepat. Mekanisme dari "*full absorptioan costing*" ini dapat dijelaskan sebagai berikut : bahwa semua biaya dana dan biaya tenaga kerja pertama-tama akan diserap ke dalam biaya overhead begitu sebaliknya biaya overhead akan diserap kedalam biaya tenaga kerja dan biaya dana. Dan akhirnya ketiga jenis biaya dana tersebut akan diserap ke dalam masing-masing jasa yang dipasarkan bank. Dengan demikian dalam konsep ini biaya yang dibebankan ke dalam harga produk adalah "actual cost" atau "time cost" dari produk yang bersangkutan. Pleh

karena itu harga akan diperoleh dengan menjumlahkan semua biaya ditambah laba yang diinginkan.

2. *Variabel Costing/Direct Costing*

Pada konsep ini biaya yang dibebankan kepada produk/jasa yang dipasarkan oleh bank hanya terbatas pada biaya variable saja, yaitu biaya yang secara langsung diperlukan dan melekat pada produk/jasa tersebut. Jadi ciri utama dari variable yaitu besarnya biaya persatuan produk/jasa adalah tetap. Tetapi jumlah keseluruhan akan berubah sesuai dengan volume dari kegiatan usaha yang dicapai.

Suatu komponen biaya setelah dikurangi dengan biaya variable akan diperoleh biaya tetap (fixed cost), dan fixed cost ini berupa biaya yang secara tidak langsung dapat ditafsir pada kesatuan produk/jasa yang dipasarkan, tetapi diperlukan sebagai penunjang dari kegiatan-kegiatan yang ada. Oleh karena itu ciri utama dari biaya tetap adalah secara keseluruhan besarnya sama tetapi kalau dihitung persatuan produk/jasa akan berubah sesuai dengan volume usaha yang dicapainya.

Dari uraian tersebut jelas bahwa biaya yang akan dibebankan kedalam produk/jasa perbankan yang akan dipasarkan adalah hanya biaya variable saja ditambah sejumlah margin akan diperoleh harga jual dari produk/jasa tersebut. Dalam variable costing ini akan timbul masalah dengan biaya tetap (fixed cost) sudah tentu biaya tetap perhitungannya ke dalam pendapatan akan ditangguhkan untuk sementara waktu. Jadi dalam variable costing ini hanya dapat dimanfaatkan untuk kebijakan penetapan harga jangka pendek atau cocok untuk pemecahan masalah-masalah khusus yang dihadapi oleh pihak manajemen bank.

Manfaat utama dari penetapan harga dengan biaya variable antara lain untuk melaksanakan penetrasi pasar terutama untuk produk/jasa yang baru diperkenalkan. Setelah produk/jasa tersebut diterima oleh masyarakat secara bertahap harga dapat dinaikkan sambil membebankan biaya tetap yang diakumulasikan dalam bentuk amortisasi.

3. *Incremental Costing-Differential Costing*

Sebagai pengembangan dari variable costing diatas dikembangkanlah suatu konsep biaya yang disebut incremental costing/differential costing. Konsep ini berusaha untuk memusatkan perhatiannya pada perilaku kenaikan/penurunan elemen biaya tertentu karena adanya perubahan volume usaha yang dicapainya.

Konsep ini akan bermanfaat dalam rangka penetapan kebijakan/strategi penetapan harga jasa bank dalam waktu pendek, terutama untuk memanfaatkan kapasitas/sumber daya/dana yang dimiliki oleh suatu bank yang pada suatu jangka waktu pendek sedang menganggur. Sedangkan masalah biaya yang ada tidak perlu dipermasalahkan karena sudah diserap oleh kegiatan usaha yang sedang berjalan pada tingkat kapasitas yang dicapai.

PBS dengan konsep ini dapat digunakan sebagai alat dalam merebut nasabah baru yang diinginkan oleh suatu bank.

4. Estimated Cost

Kelemahan daripada akuntansi biaya adalah berorientasi untuk hal-hal/kejadian-kejadian yang telah lewat, padahal keputusan manajemen yang akan diambil adalah untuk kepentingan masa yang akan datang. Disamping itu dalam banyak hal disadari pula bahwa situasi dan kondisi usaha pada masa lalu akan banyak mengalami perubahan-perubahan dimasa yang akan datang, keputusan yang akan diambil oleh manajemen suatu bank.

Disamping itu untuk produk/jasa baru yang akan dipasarkan kepada masyarakat, tentu informasi dari cost tersebut belum dapat diketahui. Oleh karena itu untuk penetapan harga (pricing bank service) pada masa yang akan datang perlu dikembangkan suatu informasi biaya masa yang akan datang yang berupa estimasi biaya ataupun dalam bentuk biaya standar.

Jadi setelah diketahui besarnya biaya standar tersebut besarnya harga tinggal menentukan besarnya laba yang diinginkan dan harga jual yang akan diperoleh dari penjumlahan antara harga pokok dengan laba yang diinginkan tersebut. Tentu saja cara ini mempunyai kelemahan pula yaitu harga jual di pasar ternyata lebih rendah dari harga standar tersebut, maka perlu ditempuh cara pricing yang lain.

Untuk dapat melaksanakan PBS dengan baik perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Risiko Usaha

Setiap jenis bisnis selalu dihadapkan kepada suatu resiko yang besar kecilnya sering dapat diukur sampai pada suatu tingkat kecermatan tertentu. Resiko-resiko ini perlu diperhitungkan pula dalam penetapan harga melalui suatu pembentukan cadangan tertentu sebagai missal “cadangan debitur macet”.

2. Peluang Usaha

Didalam kegiatan bisnis sering akan dihadapi berbagai peluang usaha yang satu sama lainnya akan menghasilkan suatu laba yang satu sama lainnya berbeda besarnya. Oleh karena itu dalam pemasaran produk/jasa perlu pula dipilih sasaran yang memberikan peluang untuk menghasilkan laba yang optimum.

3. Mekanisme penetapan harga

Proses penetapan “*pricing bank service*” tidaklah sederhana karena melibatkan berbagai faktor. Disamping itu juga mengingat masalah pricing ini sangat penting bagi kelancaran usaha suatu bank, maka tidaklah berlebihan kiranya mekanisme penetapan harga ini untuk mendapatkan perhatian dari *top management* bank yang bersangkutan dengan menetapkan kebijakan yang jelas. Dan kebijakan-kebijakan tersebut dimanifestasikan dalam berbagai bentuk mulai dari rumus-rumus yang digunakan, target usaha yang harus dicapai, besarnya laba (margin) yang diinginkan, *rate of return* yang harus dicapai, *earning per share* yang akan dibayar kepada para pemegang saham, merupakan pula pertimbangan yang perlu dipikirkan dalam “*pricing bank servis*”.

Setelah informasi tentang dinamika perilaku biaya dan volume masing-masing dari suatu bank dipahami, maka pertimbangan *pricing* diatas menurut **Teguh Pudjo Mulyono** dalam bukunya “Manajemen Perkreditan Bagi Bank Komersil” (2001: 89-94) dapat segera dilaksanakan sesuai dengan keperluan yang ada yang cocok dengan situasi dan kondisi dari beberapa metode *pricing* seperti dibawah ini :

1. *Cost Plus Pricing*

Merupakan cara yang termudah dan juga paling sederhana. Konsep biaya yang dipakai adalah “full absorption cost” ditambah suatu jumlah laba tertentu yang diinginkan manajemen. Dan sudah tentu bank yang bersangkutan harus sudah menetapkan “standard cost”, maka cara ini akan menghasilkan suatu hasil yang lebih memuaskan. Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan cara lain, yaitu :

1. Sederhana, mudah aplikasinya
2. Semua biaya akan dapat ditutup dengan harga jual

2. *Marginal Pricing*

Aplikasi dari metode ini mendasarkan daripada “*direct costing/variable costing*”, serta digunakan untuk mengatasi kelemahan dari full absorption terutama dalam

hal : menghadapi persaingan, adanya kapasitas (sumber daya dan dana) yang dimiliki oleh bank yang menganggur, adanya harga pokok yang lebih tinggi dari harga jual, mengadakan penetrasi pasar, adanya kerugian dari salah satu jasa yang dipasarkan oleh bank, dan pemilihan tingkat kapasitas usaha yang optimal. Selisih antara harga jual dengan biaya variable akan diperoleh “*contribution margin*” dan selisih antara “*total contribution margin*” dengan *fixed cost*/biaya overhead akan diperoleh laba/rugi.

3. *Non Cost Pricing*

Dalam berbagai hal, sering diperoleh suatu kenyataan bahwa harga produk/jasa bank tersebut sudah terbentuk di pasar oleh mekanisme permintaan dan penawaran, dalam kondisi seperti ini sudah tentu peranan pricing tersebut sudah tidak ada lagi masing-masing bank yang bersangkutan tinggal menyesuaikan harga/tarif jasanya sesuai dengan harga yang terbentuk di pasar.

Selanjutnya dalam situasi seperti ini, maka suatu bank yang mampu memasuki pasaran akan dapat terus melanjutkan usahanya tetapi kalau tidak mungkin untuk sementara waktu dapat saja beroperasi dengan kerugian/menutup usahanya. Sedangkan untuk bank yang mempunyai kemampuan yang berlebih tentu saja dapat juga mempengaruhi tingkat keseimbangan penawaran dan permintaan tersebut, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan harga jasa perbankan tertentu.

4. *Skimming Pricing*

Untuk dapat memasarkan produk/jasa bank yang baru, bank sering dihadapkan ke berbagai masalah, antara lain biaya, pola penawaran dan lain-lain. Namun ada pula suatu kecenderungan dalam masyarakat yang selalu merasa superior apabila mereka dapat menikmati/menggunakan produk/jasa yang baru tersebut, hal ini mungkin karena faktor prestige ataupun memang karena kehebatan dari produk/jasa tersebut.

Dengan adanya inovasi produk/jasa baru ini, tentu akan pula ditiru oleh banyak pihak, oleh karena itu bank yang menemukan produk/jasa baru tersebut dapat menaikkan harga yang semakin tinggi agar segera dapat menikmati hasil penemuan yang bersangkutan.

5. *Penetration Pricing*

strategi dalam pemasaran produk/jasa baru dapat juga dilakukan dengan cara ini, yaitu dengan maksud untuk memperoleh pasar/langganan yang sebanyak mungkin dengan memberikan harga produk/jasa yang murah. Setelah langganan dan selera masyarakat dapat terbentuk, mulailah harga dinaikkan secara bertahap untuk menutup kerugian yang dideritanya pada waktu melancarkan promosinya yang lalu.

Dalam penetration pricing ini dapat ditetapkan harga jual sebesar variable cost ditambah margin tertentu, sedangkan fixed cost-nya ditanggukan untuk sementara

selama masa penetrasi pasar. Setelah target pemasarannya tercapai, fixed cost disusut bertahap dibarengi dengan menaikkan harga/tarifnya.

Selain daripada itu, maksud daripada penetration pricing juga meningkatkan volume produksi seoptimum mungkin untuk meminimkan biaya tetap per-unit, hingga dengan demikian diperoleh biaya yang serendah-rendahnya.

Biaya yang harus dikeluarkan bank untuk setiap rupiah dana yang dihipunkannya dari berbagai sumber sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib (reserve requirement) disebut dengan biaya dana sesungguhnya yang dikeluarkan bank untuk suatu sumber dana, maka akan dapat diketahui berapa keseimbangan, berapa besarnya keuntungan yang diperoleh dengan resiko yang mungkin dihadapi dalam usaha memaksimalkan hasil operasi bank.

Beberapa alasan mengenai perlunya perhitungan biaya dana bank antara lain :

- a. untuk memperoleh kombinasi sumber dana yang murah dan menguntungkan yang tersedia di pasar,
- b. untuk menentukan keuntungan yang harus diperoleh bank atas aktivitas produktifnya,
- c. jenis sumber dana dan cara penggunaannya memiliki dampak terhadap risiko likuiditas, risiko bunga dan resiko modal dari bank yang bersangkutan.

2.3.2 Mobilisasi Sumber Dana Masyarakat

Sumber dana bank sangat tergantung dari dana ekstern atau dana pihak ketiga guna memenuhi permintaan kredit dan termasuk memenuhi keuntungan likuiditas wajib yang ditetapkan oleh Bank Sentral. Cara-cara pengerahan atau mobilisasi dana masyarakat yang dilaksanakan oleh bank era deregulasi ini adalah dengan

meningkatkan pelayanan dan diperkenalkannya berbagai jenis produk/jasa dan tabungan atau simpanan dengan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Dalam usaha pengerahan dana, bank dituntut harus mampu menawarkan jasa-jasa kepada nasabah yang kira-kira mereka butuhkan disamping tingkat bunga yang memuaskan dan rasa keamanan yang terjamin atas dana yang dipercayakan nasabah kepada bank. Daya tarik/intensif yang dapat diberikan kepada masyarakat dalam kegiatan penarikan dana antara lain :

- a. ekspektasi, yaitu pemikiran tentang keuntungan yang cukup bersaing dengan jenis investasi lainnya dengan tingkat resiko yang sama.
- b. *Safety*, yaitu tingkat keamanan yang lebih terjamin oleh bank atas dana nasabah.
- c. Ketepatan, yaitu pengembalian atau penarikan dana yang diperoleh tepat waktu
- d. *Service*, yaitu pelayanan yang flexible dan cepat.
- e. Pengelolaan dana oleh bank dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

Perubahan sumber-sumber dana bank dan besarnya biaya dana yang harus dibayar secara langsung akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Terjadinya perubahan jumlah dan struktur sumber dana pada gilirannya akan dapat menimbulkan resiko usaha bank dengan cara berlainan. Risiko yang dapat dihadapi oleh bank dalam usahanya menghimpun dana ini antara lain :

1. Risiko likuiditas (*liquidity risk*)

Berkaitan dengan resiko sumber-sumber dana bank terutama resiko yang mungkin terjadi akibat para deposan/penabung akan menarik dananya dari

bank. Risiko dana semacam ini sangat dipengaruhi oleh bentuk simpanan dari nasabah dan biasanya perubahan tersebut sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam siklus perekonomian.

2. Risiko tingkat bunga (*interest rate risk*)

Yang berhubungan dengan sumber dana bank yang sangat tergantung pada sensitivitas tingkat bunga dari aktiva yang dibiayai dengan dana tersebut. Misalnya : dana yang bersumber dari deposito berjangka waktu satu bulan dialokasikan dalam obligasi jangka panjang/instrument penanaman dana jangka panjang lainnya. Risiko tingkat bunga akan terjadi karena deposito berjangka waktu satu bulan dapat berubah naik sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap.

3. Risiko kredit (*default risk*)

Merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan/dijadwalkan.

4. Risiko operasional (*operating risk*)

Dapat berasal dari kemungkinan kerugian dari operasi bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank serta kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang diperkenalkan.

Mobilisasi dana masyarakat memerlukan strategi mobilisasi dana masyarakat secara umum berarti suatu penggunaan konsep pemasaran dengan cara melaksanakan

pendekatan yang bersifat komunikatif untuk mengetahui dan menetapkan kebutuhan dan keinginan nasabah.

Dalam manajemen perbankan modern dewasa ini dikenal dua strategi dalam melakukan pengalihan dana, yaitu :

1. Strategi pengembangan produk

Langkah awal dalam strategi pengembangan produk adalah mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan nasabah dalam pelayanan bank. Kemudian bank selanjutnya menciptakan dan mengembangkan produk dibedakan dalam dua kategori, yaitu :

1. *Individual product*

Meliputi jenis, bentuk, kualitas, kuantitas, bahan baku dan bahan pembantu, biaya produk dan lain-lain.

2. *Line of product*

Strategi ini meliputi dari jenis produk yang dipilih sampai pelayanan/jasa-jasa yang dianggap mendorong system kerja perbankan.

- f. Strategi segmentasi produk dan pasar

Strategi segmentasi produk merupakan segmen-segmen tertentu dari keseluruhan pasar dan penciptaan produk-produk baru yang khusus dirancang untuk sector tertentu dimana persaingan dengan produk serupa belum ada.

2.3.3 Penggunaan Dana Bank

Penggunaan dana bank pada prinsipnya diklasifikasikan berdasarkan prioritas penggunaan dana dan sifat aktiva bank. menurut **Dahlan Siamat** dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Lembaga Keuangan” (1995:77-79) yaitu :

1. Penggunaan dana bank menurut prioritas, dapat disusun sebagai berikut :

a. cadangan primer

Dimaksudkan untuk memenuhi ketentuan likuiditas wajib minimum untuk keperluan operasi termasuk untuk memenuhi semua penarikan simpanan permintaan kredit nasabah.

b. cadangan sekunder

Digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya diperkirakan kurang dari satu tahun. Tujuan utamanya penempatan dana dalam bentuk cadangan sekunder ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan likuiditas dan untuk memperoleh keuntungan.

c. penyaluran kredit

penyaluran kredit kepada nasabah guna memenuhi ketentuan kebijaksanaan perkreditan bank yang bersangkutan. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.

d. investasi

yaitu penanaman dana dalam bentuk surat-surat berharga jangka panjang. Tujuan utama adalah untuk memperoleh pendapatan.

2. Penggunaan dana bank berdasarkan sifat aktiva

Adalah pengalokasian dana ke dalam bentuk aktiva yang adapat memberikan hasil dantidak memberikan hasil bagi bank, yaitu :

a. penanaman dana dalam aktiva tidak produktif (*Non – Earning Assets*)

Non-Earning Assets adalah berupa aktiva yang tidak menghasilkan pendapatan, terdiri dari :

1. *primary reserve*, yang berbentuk uang tunai dalam kas dan saldo rekening di Bank Indonesia, dana yang dialokasikan pada *primary reserve* ini dimaksudkan untuk menjaga likuiditas bank berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia.
2. Aktiva tetap dan inventaris, merupakan sarana bagi kelancaran usaha bank seperti gedung dan peralatan kantor maupun peralatan-peralatan penunjang kegiatan perbankan lainnya.

b. Penanaman dana dalam aktiva produktif (*Earning Assets*)

Earning Assets adalah aktiva yang produktif, aktiva yang menghasilkan pendapatan, terdiri dari :

1. *Secondary Reserve*
2. Kredit yang diberikan
3. Investasi

Penanaman dana dalam *Earning Assets* merupakan sumber pendapatan bagi bank. Bagaimana juga harus menyalurkan dananya dalam bentuk kredit, karena hal itu memang menjadi tugas utamanya. Penempatan dana dalam *Secondary Reserve* dilakukan untuk menunjang/menyangga likuiditasnya

disamping untuk memperoleh profit. Penempatan dana bank dalam bentuk sertifikat Bank Indonesia, untuk surat berharga pasar uang lainnya yang bisa dihindari oleh bank. Penempatan dana pada *Secondary Reserve* bisa dikatakan sebagai investasi jangka pendek. Kegiatan investasi dengan jangka waktu yang lebih panjang juga dilakukan oleh bank dimaksudkan untuk memanfaatkan dana bank yang *idle* dalam jangka waktu yang agak panjang, karena bagaimanapun juga tidak semua dana bank yang tersedia (*loanable fund*) bisa disalurkan sebagai kredit pada suatu saat.

2.4 Profitabilitas Bank

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber dana ekonomi yang mungkin dikehendaki dimasa yang akan datang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memperbaiki kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Di samping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber dana.

Pengertian profitabilitas menurut **Komarudin Sastradipoera (2001:42)** adalah :

“Jumlah yang tersisa setelah biaya tetap dan biaya variable dikurangkan dari penerimaan bank : kelebihan pendapatan (*income*) diatas pengeluaran (*expenditure*) bank”.

Sedangkan menurut **Agus Subardi (1994 : 114)** adalah :

“Ada dua tipe rasio profitabilitas yaitu yang dikaitkan dengan penjualan dan yang dikaitkan dengan investasi. Kedua rasio tersebut menunjukkan efektivitas operasi perusahaan”.

Jadi dapat disimpulkan dari dua konsep profitabilitas diatas, bahwa suatu perusahaan akan menghasilkan laba hanya dalam jangka jumlah financial dari aktiva bersih perusahaan pada akhir periode lebih besar daripada jumlah aktiva finansila aktiva bersih pada awal periode bersangkutan sesudah mengeluarkan (memperhitungkan secara tersendiri) pengaruh transaksi dengan pemilik.

Untuk tujuan menghasilkan profit maka yang perlu diperhatikan oleh manajemen bank adalah masalah pendapatan yang akan diperoleh dari dana yang dikeluarkan oleh bank dalam bentuk kredit. Pendapatan bank pada umumnya dihasilkan dari pendapatan bunga, yaitu selisih antara bunga yang dibayarkan oleh bank sebagai konsekuensi dari keberadaannya sebagai pengumpul dana dengan bunga yang diperoleh bank dari peranannya sebagai penyebar dana. Selain itu bank juga memperoleh pendapatan dari provisi, komisi dan dari transaksi devisa.

Tercapainya kemajuan perusahaan diukur oleh tingkat profitabilitas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Ada beberapa pengukuran terhadap tingkat profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan penjualan total aktiva dan modal sendiri yaitu :

1. *gross profit margin*
2. *operating profit margin*
3. *net profit margin*
4. *total assets turnover*
5. *return on equity*
6. *return on total assets*

(Drs. Lukman Syamsudin, 2002 : 61-62)

Gross Profit Margin merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan lebih rendah dibandingkan dengan penjualan.

Operating Profit Margin, rasio ini menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut *pure* dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan.

Net Profit Margin adalah rasio laba bersih (*net profit*) dengan penjualan semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik operasi perusahaan.

Net Profit Turnover, menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan active perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi *total assets turnover ratio* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva didalam menghasilkan penjualan.

Return on Equity (ROE), merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio yang diperoleh, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan.

Return on Total assets (ROA), merupakan pengukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio yang diperoleh, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolok ukur yang relevan dimana salah satu tolok ukur yang relevan adalah dengan menggunakan rasio sebagai salah satu alat analisa. Adapun rasio yang digunakan dalam mengukur target profitabilitas bank adalah GPM (Gross Profit Margin). Rasio ini sering digunakan untuk mengetahui target profitabilitas yang diinginkan oleh bank. Rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula likuiditas bank.

2.5 Pengaruh Kebijakan Kredit dan Kebijakan perpencaran bunga (*spread*) Terhadap Profitabilitas Bank

Kegiatan usaha pokok bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan peran bank yang dinyatakan dalam PSAK No.31 (1994 : 311) :

“Bahwa bank berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.

Bidang perkreditan merupakan usaha pokok perbankan, karena bagian yang terbesar pendapatan bank berasal dari perkreditan. Dalam pengelolaan kredit yang diklasifikasikan sebagai kredit jangka panjang harus memperhitungkan manajemen kredit sebagai landasan strategis yang harus dilakukan setiap jajaran yang terlibat langsung dalam operasional perkreditan, karena salah satu ukuran keberhasilan bank adalah keberhasilan dalam pengelolaan kredit yang diharapkan mampu memaksimalkan profitabilitas bank untuk jangka panjang.

“Perkembangan kredit yang terlalu cepat dapat memunculkan problem yang baru, yaitu munculnya kualitas kredit yang buruk yang akhirnya bisa mengarah kepada permasalahan yang terjadi selama krisis yang lalu. Oleh karena itu, secara keseluruhan hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan”.

(C Harinowo, 2004)

Pentingnya penyaluran kredit bagi perbankan dapat dilihat dari komposisi penyaluran dananya yang sampai saat ini tetap didominasi oleh pos kredit. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit kepada nasabah adalah sebagai berikut :

1. jaminan

yang harus diperhatikan adalah jenis jaminan dan masa berlakunya jaminan, pemilik jaminan yang akan dijaminkan kepada bank, letak jaminan, surat-surat kepemilikan yang lengkap dari jaminan dan jaminan atas nama si pemilik.

2. informasi kredit

informasi ini dapat diperoleh dengan cara mencari informasi dari dana daftar hitam dan daftar kredit macet Bank Indonesia (*bank checking*) dan dengan cara menanyakan langsung kepada relasi bisnis calon debitur (*trade checking*).

3. penilaian terhadap prospek usaha debitur

bank harus selalu melakukan analisa mengenai keadaan usaha baik untuk masa lalu apalagi untuk masa yang akan datang.

Keterkaitan antara kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank adalah bahwa bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan dihadapkan pada tiga kepentingan antara pihak-pihak yang berkaitan yaitu : pihak unit surplus (pemberi pinjaman), pihak unit deficit

(peminjam) dan pihak bank sendiri yang mempertemukan kedua kepentingan tersebut.

Unit surplus (pemberi pinjaman) menyimpan uangnya pada bank, dengan beberapa pertimbangan, antara lain :

1. *safety*, yaitu keamanan dalam arti dapat mengurangi kemungkinan tidak kembalinya uang nasab akibat terjadinya kelalaian.
2. *likuidity*, yaitu penyimpanan uang di bank pada prinsipnya dapat meningkatkan dan menjamin kemampuan likuiditas.
3. *accessibility*, yaitu dana yang disimpan oleh nasabah jumlahnya tidak terbatas.
4. *convenience*, yaitu banyaknya kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan oleh bank.
5. *interest rate*, yaitu tingkat bunga yang ditetapkan atas simpanan nasabah.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan itu, pemilik dana otomatis lebih menyukai menyimpan uangnya di bank daripada menghadapi kemungkinan timbulnya resiko yang lebih tinggi disamping itu kurangnya fleksibilitas apabila mereka menginvestasikan uangnya dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk sekuritas.

Sedangkan unit deficit (peminjam) yang meminjam uang dari bank mempunyai beberapa pertimbangan yaitu :

1. kredit yang diterima dari bank adalah kredit jangka panjang
2. resiko yang dapat ditanggung untuk pemberi pinjaman (bank)
3. jumlah kredit yang diterima dari bank cukup besar
4. biaya bunga atas kredit yang diterima dari bank rendah.

Oleh karena itu profesionalisme bank ditujukan terhadap pengelolaan dana-dana yang diperoleh dari sumber-sumber dana dan penanaman dana-dana dalam aktiva produktif yang menghasilkan pendapatan bagi bank. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank yang menempati proporsi terbesar dari keseluruhan pendapatan bank.

“Kegiatan operasionalisasi bank sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat dalam menginvestasikan dananya karena dana masyarakat inilah yang akan disalurkan dalam bentuk kredit. Oleh karena itu manajemen kredit sangat penting untuk diperhatikan, sebab sebagian besar pendapatan bank diperoleh dari pendapatan bunga atas kredit itu sendiri”.

(Sutjiati Octavia, 2004)

Pendapatan bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil kredit yang diberikan bank kepada debitur dimana bunga merupakan harga yang harus dibayar oleh peminjam atas dana yang telah disetujui. Secara umum pendapatan bunga bank tersebut harus lebih besar daripada biaya bunga yang dikeluarkan oleh bank. Selisih lebih pendapatan bunga atas biaya bunga diperlukan oleh bank untuk menutup biaya-biaya operasional lain. Kebijakan penetapan bunga bank dalam hal ini adalah penataan bunga bank atas sumber-sumber dana elstern dan atas penanaman dana dalam aktiva produktif merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut ketertarikan nasabah untuk menyimpan dananya pada bank dan target laba yang ingin dicapai oleh bank.

“Spread bunga bank yang rendah akan menurunkan profit bank, namun efektif menarik masyarakat untuk menabung. Sebaliknya, perpencaran bunga yang tinggi akan meningkatkan profit bank namun masyarakat otomatis tidak mau menyimpan dananya pada bank tersebut.

(Ross Levine, Seminar 11 Januari 2000)

Jadi, untuk memperoleh laba yang maximal diperlukan penataan terhadap tingkat bunga yang dibebankan atas kredit yang diberikan dan tingkat bunga yang dibayar kepada kreditur.

“Masalah (*spread*) bunga perbankan merupakan masalah yang utama karena selain menyangkut ketertarikan nasabah untuk menyimpan dananya pada bank juga merupakan indikasi yang cukup akurat untuk menilai baik-buruknya kinerja suatu bank”. **(Djiwandono, J. Soedradjad, 1999)**

Manajemen bank dituntut untuk mengalokasikan dananya sedemikian rupa sehingga dana yang didapatkan dari berbagai sumber dana menghasilkan laba optimal sementara itu dalam waktu yang bersamaan bank harus pula memperhatikan secara cermat kebutuhan likuiditasnya untuk memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik/mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kemampuan dan kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini sangat penting untuk menjaga kepercayaan masyarakat khususnya nasabah terhadap bank yang bersangkutan dan memenuhi tanggung jawab social bank dalam menjaga integritas system perbankan.

Oleh karena itu, kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) merupakan cara yang paling tepat yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan laba/profitabilitas. Sebab pada hakikatnya perusahaan didirikan bertujuan pada laba yang akan diperoleh agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Object Penelitian

3.1.1 Sejarah Perkembangan PT Bank Jawa Barat

Pendirian Bank Jawa barat dilatarbelakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 33 Tahun 1960 tentang Peraturan Perusahaan di Indonesia milik belanda yang berkedudukan di Bandung yaitu N. V. Denis (*De Earste Nederlandshe Indische*) terkena ketentuan ini, dinasionalisasikan dan diserahkan kepada Pemerintah Propinsi daerah Tingkat I Jawa Barat.

Sebagai tindak lanjut dari penyerahan tersebut, Pemerintah Daerah Jawa barat mendirikan PT bank karya Pembangunan dengan Akta Notaris Noezar nomor 152 tanggal 21 maret 1961 dan nomor 184 tanggal 13 Mei 1961. Untuk pertama kali modal dasarnya sebesar Rp 2.500.000 berasal dari kas Pemerintah Daerah PT. Bank Karya Pembangunan kemudian disingkat BKP kemudian menjadi perusahaan daerah sesuai dengan surat keputusan Gubernur nomor: 7/GKDH/BPD/61 tanggal 20 Juli 1961. Untuk selanjutnya dikuatkan dengan Peraturan Daerah nomor II/PD-DPRD/72 tanggal 20 juli 1972. Sesuai perkembangan dan kebutuhan, terhadap Peraturan Daerah yang merupakan landasan operasional dilakukan beberapa kali penyempurnaan. Sesuai Peraturan Daerah nomor 9 tahun 1996. Modal dasar Bank Jabar ditentukan Rp 250 Miliar.

Sebelum menempati kantor pusat yang baru, Jl. Naripan 12-14 Bandung Bank Jabar Menempati gedung eks. N. V. denis terletak dipersimpangan Jalan Braga dan

Jalan Naripan Bandung, satu-satunya bank Pembangunan Daerah Jawa Barat yang peresmian pendiriannya dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia waktu itu Bapak Ir. Djuanda Kartawidjaja.

Aktivitas Bank Jabar sebagai Bank Umum, sejak tahun 1992 statusnya berubah menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan surat keputusan Direksi bank Indonesia nomor 28/84/KEP/DIR tanggal 22 November 1992. Disamping itu Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat mendapatkan sebutan “Bank Jabar” dan logo baru berdasarkan Peraturan daerah nomor II tahun 1995. dalam rangka mengikuti dinamika perkembangan Perekonomian dan perbankan, maka bentuk hukum Bank Jabar diubah dari Perusahaan daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) berdasarkan akta pendirian nomor 4 tanggal 8 April 1999 dan akta perbaikan nomor 8 tanggal 15 April yang telah disahkan oleh Menteri Keuangan RI pada tanggal 16 April 1999. Dan diumumkan dalam berita RI No. 39 tanggal 14 Mei 1999.

3.1.2 Misi dan Fungsi PT Bank Jawa Barat

PT Bank Jawa Barat didirikan melalui aktivitasnya membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pemerataan pembangunan disegala bidang agar tercapai peningkatan taraf hidup rakyat. PT Bank Jabar sebagai alat kelengkapan otonomi daerah yang mempunyai misi sebagai :

1. Penggerak dan pendorong laju pembangunan didaerah.
2. Melaksanakan penyimpanan uang daerah.
3. Salah satu sumber pendapatan asli daerah.

Sedangkan fungsi Bank Jabar antara lain :

1. Bank Umum
2. Bank Devisa
3. Pemegang Kas daerah
4. Penyalur Gaji Otonom
5. Pembina Bank Perkreditan Rakyat (BPR) milik Pemda.

3.1.3 Manajemen PT Bank Jawa Barat

Manajemen PT Bank Jawa Barat terdiri dari Dewan Komisaris dan Direksi. Dewan Komisaris merumuskan kebijaksanaan pengawasan serta pengelolaan bank. Direksi bertugas melaksanakan kebijaksanaan dan pengelolaan operasional sehari-hari. Dewan Komisaris terdiri dari seorang direktur utama dan 3 orang direktur yang dibantu oleh para kepala divisi, yaitu :

1. Pemimpin Divisi Perencanaan & Pengembangan
2. Pemimpin Divisi Pengendalian Keuangan
3. Pemimpin Divisi Perkreditan
4. Pemimpin Divisi Teknologi informasi
5. Pemimpin Divisi Trisuri Pemimpin Divisi Audit Intern
6. Pemimpin Divisi Umum
7. Pemimpin Divisi Sumber Daya Manusia
8. Pemimpin Divisi Usaha Syariah

Struktur pada kantor pusat, dalam divisi terdapat bagian dan seksi. Kantor pusat membawahi kantor cabang.

Kantor Pusat dan Kantor Cabang

PT Bank Jawa Barat berkantor pusat di menara Bank Jabar terletak di Jalan Naripan No. 12-14 Bandung 40111. saat ini PT Bank Jabar mempunyai 32 kantor cabang :

1. Bandung (cabang utama)
2. Jakarta (cabang utama)
3. Bekasi
4. Bogor
5. Ciamis
6. Cianjur
7. Cikarang
8. Cilegon
9. Cimahi
10. Cirebon
11. Depok
12. Garut
13. Indramayu
14. Karawang
15. Kuningan
16. Labuan
17. Majalengka

18. Pangdeglang
19. Purwakarta
20. Rangkasbitung
21. Serang
22. Soreang
23. Subang
24. Suci
25. Sukabumi
26. Sumedang
27. Tamansari
28. Tangerang
29. Tasikmalaya
30. Bank Syariah
31. Pondokgede
32. Cibinong

Enam Pilar Bank Jawa Barat

1. Bank Jabar sebagai Bank Umum Devisa milik Pemerintah daerah Jawa Barat berfungsi sebagai penggerak dan pendorong laju pembangunan di daerah dan salah satu sumber pendapatan asli daerah.
2. Bank Jabar berorientasi kepada pasar dan pembangunan daerah Jawa Barat.
3. Bank Jabar secara berkesinambungan membina hubungan bank dan saling menguntungkan dengan mitra usaha

4. Bank jabar sebagai suatu badan milik usaha daerah menghargai, memperhatikan peranan dan kepentingan pimpinan dan pegawai.
5. Bank Jabar memelihara semangat kebersamaan antara pimpinan dengan segenap pegawai dan falsafah silih asah asih dan silih asuh.

3.1.4 Struktur Organisasi PT Bank Jawa Barat

Struktur organisasi merupakan suatu tatanan dari komponen-komponen organisasi yang dipandang sangat penting sekali untuk mencapai suatu misi dan sasaran organisasi. Begitu pula dengan Bank Jabar yang merupakan kantor pusat bagi wilayah Bandung. Data struktur organisasi yang diambil, hanya bagian yang berhubungan dengan judul dan hanya menjabarkan fungsi-fungsi utamanya saja.

Adapun struktur organisasi pada Bank Jabar adalah sebagai berikut :

1. Komisaris

Fungsi Utamanya adalah :

1. Penyelenggaraan usaha bank di wilayah kantor pusat dalam batas wewenang yang ditetapkan oleh direksi.
2. Pengelola keuangan, kekayaan bank dan kepegawaian.
3. Mengkoordinasikan penghimpunan dana melalui produk tabungan, deposito berjangka, giro, kredit dan lainnya sesuai dengan target yang ditetapkan.
4. Mewakili direksi mengenai hubungan kedinasan dalam rangkaian kerja sama dengan instansi-instansi pemerintah setempat.

2. Kepala cabang

Fungsi utamanya adalah :

1. Memimpin kantor cabang dan bertindak untuk dan atas nama direksi di dalam dan di luar pengadilan terutama untuk hubungan dengan pihak luar yang berkaitan dengan kegiatan kantor cabang.
2. Mengawasi, mengendalikan dan menertibkan semua kegiatan kantor cabang.
3. Memegang kode-kode lalu lintas keuangan.
4. Membina pejabat-pejabat dalam lingkungan kantor cabang
5. Menjalin hubungan yang baik dengan lembaga perbankan setempat, instansi dan badan-badan swasta di lingkungan wilayahnya.

3. Wakil Kepala Cabang

Fungsi utamanya adalah :

1. Mengelola kegiatan usaha bank khususnya mengenai tugas-tugas yang dilaksanakan oleh unit kerja/seksi yang menurut struktur organisasi termasuk dalam lingkup pengelolaan dan pengawasannya.
2. Membantu koordinasi dan bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab seksi-seksi sesuai dengan bidang wewenangnya.
3. Memberi pengarahan, pembinaan dan pengawasan terhadap tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seksi-seksi sesuai bidang wewenangnya.

4. Pembantu Kepala Cabang

Fungsi utamanya adalah :

1. Membantu kepala cabang untuk mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dan pekerjaan dalam berbagai unit kerja di kantor cabang dan pelaksanaan tugas khusus yang ada dalam kantor cabang dan diberikan oleh pimpinan cabang.
2. Pengesahan atas kebenaran mutasi dan penerimaan uang tunai dari kantor kas dan kantor proyek termasuk pemeriksaan kelengkapan dokumen keuangan.
3. Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab atas penghimpunan dana, pemantauan dan agar lebih berdaya guna dan berhasil maksimal.

5. Bagian Pelayanan dan Operasi

a. Seksi pelayanan, fungsinya antara lain :

1. Melayani pembukaan rekening
2. Memberitahu saldo rekening tabungan
3. Melayani penutupan rekening tabungan
4. Melayani pencetakan buku tabungan (*print out*)
5. Memasarkan produk-produk Bank Jabar
6. Melayani pengambilan gaji
7. Melayani pembukaan ATM

b. Seksi administrasi kredit dan dana jasa, fungsinya antara lain :

1. Memberikan pengarahan terhadap para *account office* atas permasalahan yang dihadapi, cara penyajian momerandum proposal kredit dan presentasi secara efektif di dalam Forum Komite Kredit

2. Membina hubungan baik dengan kalangan masyarakat luas perbankan dalam upaya mencari informasi yang akurat terhadap calon debitur.
 3. Menandatangani surat-surat tugas yang ada dilingkungan pelaksanaan kredit.
 4. Bertanggung jawab atas target dari bidang pemasaran khususnya dalam pelepasan kredit dengan penggalan sumber dana.
 5. Melaksanakan penagihan kredit (baik dana sendiri maupun kredit program) secara *continue*.
 6. Menyusun surat-surat, memo dan laporan yang akan ditandatangani oleh kepala bironya.
- c. Seksi administrasi keuangan dan umum, fungsinya antara lain :
1. Merumuskan kebijaksanaan umum akuntansi yang berpedoman pada undang-undang dan peraturan.
 2. Mengatur penyelenggaraan pembukuan atas seluruh aktivitas bank baik secara manual maupun dengan system komputerisasi.
 3. Merumuskan dan mengatur penyelenggaraan pembuatan laporan keuangan bank secara manual maupun system komputerisasi.
 4. Mengatur pelaksanaan verifikasi dari semua kegiatan pembukuan unit kerja di kantor pusat.
 5. Merumuskan dan mengatur pelaksanaan system komputerisasi yang meliputi penyediaan perangkat keras dan perangkat lunak serta pemeliharaannya.

6. Mengevaluasi dan mereview system akuntansi dan system komputerisasi guna penyempurnaan yang disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan bank.
 7. Membimbing dan membina cabang-cabang dalam penguasaan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan tugasnya dalam bidang akuntansi dan laporan serta aplikasinya.
 8. Mengkoordinasikan penyampaian laporan-laporan keuangan untuk keperluan ekstern.
 9. Mengkoordinasikan dalam penyelesaian temuan-temuan pemeriksa intern maupun ekstern yang berkaitan dengan akuntansi.
- d. Cabang pembantu, fungsi utamanya antara lain :
1. Penerimaan setoran tabungan, giro, pajak, dan deposito
 2. Melayani pembayaran tabungan, giro, pajak dan deposito
 3. Melayani pembukaan tabungan, deposito dan giro
 4. Membuat laporan untuk kepentingan perusahaan
 5. Memelihara hubungan kerja yang baik dengan unit-unit lainnya.
- e. Kantor intern cabang, fungsi utamanya antara lain :
1. Melaksanakan proses pembukuan
 2. Membuat laporan, bulanan, semesteran dan tahunan
 3. Melaksanakan perhitungan setoran modal dan pembagian laba
 4. Memelihara hubungan kerja yang baik dengan unit-unit kerja lainnya
 5. Menyelenggarakan dan mengatur pembuatan laporan keuangan dan konsolidasi

6. Menyelenggarakan dan mengatur pembukuan atas seluruh aktivitas bank yang berpengaruh terhadap asset bank.
- f. Kantor kas, fungsi utamanya antara lain :
1. Penerimaan setoran kas daerah, tabungan, giro, deposito dan pajak
 2. Melayani penarikan tabungan
 3. Melayani penarikan giro
 4. Melayani penarikan deposito
 5. Melayani pendaftaran ATM
 6. Melayani pembukuan tabungan
 7. Melayani pembukuan deposito.

3.1.5 Kegiatan Usaha PT Bank Jawa Barat

Kegiatan usaha (operasional) yang dilakukan oleh PT Bank Jawa Barat cukup luas, kegiatan perbankan yang dilakukan oleh Bank Jabar mencakup beberapa aspek yaitu :

1. Kegiatan Penghimpunan Dana

Dalam mengelola simpanan masyarakat, manajemen Bank Jawa Barat menekankan pada pendekatan kebutuhan dana yang efektif dengan menyesuaikan target dana simpanan sesuai dengan kebutuhan untuk penyaluran pinjaman, kegiatan pasar uang dan cadangan. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi hasil yang optimum terhadap profitabilitas tanpa mengorbankan aspek likuiditas.

Kegiatan penghimpunan dana pada Bank Jabar dilakukan melalui produk-produk sebagai berikut :

a. Tabungan

Jenis tabungan antara lain :

1. Tanda Mata (Tabungan Anda Masa Datang)
2. Simpeda (Simpanan Pembangunan daerah)
3. Jabar Okey

b. Deposito

Yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dengan PT Bank Jabar dengan jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan dan 24 bulan. Jenis deposito antara lain :

1. Deposito berjangka Rupiah dan Valas
2. Deposito berjangka diskonto
3. Sertifikat deposito

c. Giro (dalam Rupiah maupun Valas)

Yaitu simpanan pihak ketiga pada bank yang dapat digunakan dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana perintah lainnya, atau dengan cara pemindahbukuan.

2. Kegiatan Pemberian Kredit

Bank sangat hati-hati dalam ekspansi kredit mengingat relative masih belum siapnya pasar dan turunnya daya beli masyarakat dan produktivitas usaha serta belum pulihnya permintaan seperti sebelum krisis moneter. Hambatan lain adalah masih

banyaknya pengusaha yang terkait dengan kredit bermasalah dan oleh karena itu memprioritaskan pada penyelesaian restrukturisasi kreditnya.

Penyaluran dana Bank Jabar dilakukan terutama dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat untuk berbagai jenis dan sector usaha dan sector usaha yang terdiri dari :

a. Kredit Umum

1. Kredit Modal Kerja
2. Kredit Investasi
3. Kredit Umum Pensiunan

b. Kredit Program

1. KUT (Kredit Usaha Tani)
2. KKPA-umum (Kredit Kepala Koperasi Primer untuk anggotanya-umum)
3. Kredit Hutan Rakyat
4. Kredit Sutra Alam
5. KKP (Kredit Ketahanan Pangan)
6. PKM (Proyek Kredit Mikro)
7. KPKM (Kredit Kepala Pengusaha Kecil dan Mikro)
8. KPRS/RSS (Kredit Kepemilikan Rumah Sederhana/Rumah Sangat Sederhana)

3. Jasa-jasa Perbankan Lain

Untuk memberikan layanan yang optimal kepada masyarakat, Bank Jabar memberikan jasa-jasa sebagai berikut :

- a. Kiriman Uang
- b. Inkaso
- c. Jaminan Bank (Garansi Bank)
- d. Penerimaan pembayaran rekening telepon, listrik televisi, pajak, PAM
- e. Pembayaran gaji/pension
- f. Bank penerimaan setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH)

4. Bank Devisa

Dalam rangka membantu dan meningkatkan kelancaran kegiatan ekspor/impor khususnya di daerah Jawa Barat, transaksi devisa yang telah dapat dilayani :

- a. bidang ekspor/impor
- b. pembukaan *Letter of Credit* (L/C)
- c. negosiasi L/C
- d. pembiayaan kredit ekspor/impor
- e. penerimaan pajak
- f. jasa-jasa luar negeri lainnya ;
 - 1. giro valas
 - 2. deposito valas
 - 3. transfer dan inkaso dalam valuta asing
 - 4. jual beli valuta asing

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif analitik verifikatif jenis studi kasus. Metode ini merupakan metode yang menggambarkan, kemudian menganalisis serta menjelaskan kembali mengenai objek yang disebutkan diatas. Sesuai dengan judul tesis ini maka terdapat tiga variable yang perlu diberikan batasan-batasan dan ditentukan indikatornya yaitu : kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) sebagai variable bebas serta profitabilitas bank sebagai variable terikat

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Adapun keterangan ketiga variable tersebut akan dijabarkan dalam table berikut :

Table 3.1 Operasionalisasi Variabel

Jenis Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Kebijakan Kredit (X)	Kemampuan dalam menyalurkan kredit ke debitur yang menguntungkan dan aman bagi bank	$\frac{\text{realisasi kredit}}{\text{anggaran kredit}}$	%	Rasio
			%	Rasio
Kebijakan Spread (X ₂)	Selisih lebih pendapatan bunga atas biaya bunga untuk menutup biaya-biaya operasional	$\frac{\text{hasil bunga}}{\text{aktiva produktif}} - \frac{\text{biaya bunga}}{\text{dana berbiaya}}$		
Profitabilitas Bank (Y)	Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu	$\frac{\text{pendapatan usaha} - \text{beban usaha}}{\text{pendapatan usaha}}$	%	Rasio

Tabel 3.2 Komponen Operasionalisasi Variabel

Variabel	Komponen
Kebijakan Kredit (X₁)	a. realisasi kredit yang diberikan
	b. anggaran kredit
Kebijakan Spread (X₂)	a. hasil bunga
	b. aktiva produktif : giro bank lain, penempatan pada bank lain, surat-surat berharga, kredit yang diberikan, penyertaan kredit dan pinjaman
	c. biaya bunga : bunga giro, tabungan dan deposito
	d. dana berbiaya : giro pada bank lain, tabungan, deposito berjangka, surat-surat berharga, pinjaman dari BI/BPD lainnya, kewajiabn dan setoran
Gross profit Margin (Y)	a. pendapatan bunga : pendapatan bunga dan komisi, provisi, selisih kurs serta pendapatan usaha lainnya.
	b. Beban usaha : bunga giro, tabungan dan deposito, bunga pinjaman BLBI, beban dana lain, beban kantor, gaji dan beban pegawai lainnya

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data serta informasi sebagai bahan studi dan bahan pertimbangan dalam penelitian maka digunakan dua metode pengumpulan data yaitu:

1. riset kepustakaan (*library research*)

riset kepustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan jalan membaca dan mempelajari buku-buku dan literature yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Kegunaan untuk mendapatkan data yang bersifat ilmiah dan teoritis dalam hubungannya dengan subyek penelitian serta merupakan alat yang penting dalam mengambil kesimpulan.

2. Riset lapangan (*field research*)

Riset lapangan merupakan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan data dalam keadaan yang sebenarnya atau dari obyek yang diteliti, sehingga data dapat diyakini kebenarannya. Riset ini meliputi :

a. Wawancara

Adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan jalan mengadakan Tanya jawab langsung pada orang yang mengerti tentang obyek penelitian.

b. Pengamatan

Adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan jalan mengadakan peninjauan atau pengamatan ke lokasi obyek penelitian.

3.2.3 Analisis Hasil

1. Rancangan Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara *kebijakan kredit* (X_1) dan *kebijakan perpencaran bunga* (X_2) sebagai variable independent

terhadap profitabilitas bank sebagai variable dependen (Y), hipotesis yang diuji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara Simultan

$H_{03} : r = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank)

$H_{A3} : r \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank)

2. Secara Parsial

a. $H_{01} : r = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan kredit terhadap profitabilitas bank)

$H_{A1} : r \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan kredit terhadap profitabilitas bank)

b. $H_{02} : r = 0$ (tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan perpencaran bunga terhadap profitabilitas bank)

$H_{A2} : r \neq 0$ (terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan Perpencaran bunga terhadap profitabilitas)

2. Himpunan Uji Statistik dan Perhitungannya

Dalam menguji hipotesis diatas, berdasarkan data yang diperoleh penulis menggunakan statistic parametric karena ada dua variable bebas dan satu variabel terikat, maka digunakan analisis regresi ganda dengan dua regressor dengan langkah-langkah sebagai berikut :

A. Uji Asumsi Persamaan Regresi

1. Uji Autokorelasi

Bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Keberadaan autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan metode grafik atau secara statistik yang dikenal dengan statistik d dari Durbin - Watson. (Amir D Aczee, 1999 : 579) dengan formula sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

2. Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variable independent. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas dari suatu model dapat diuji dengan menggunakan koefisien korelasi pearson dengan formula sebagai berikut :

$$r = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n\sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n\sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Dimana:

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah sample

x = variable bebas

y = variable terikat

B. Penetapan Persamaan Regresi

Dalam menentukan persamaan linier berganda metode yang digunakan adalah metode persamaan kuadrat minimum (*least square method*) dan perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 11.0.

Metode ini menggunakan persamaan regresi :

$$Y = a_0 + a_1 x_1 + a_2 x_2 + e$$

Dengan persamaan normalnya :

$$\sum Y_i = a_0 + a_1 \sum x_{1i} + a_2 \sum x_{2i}$$

$$\sum Y_i X_{1i} = a_0 \sum x_{1i} + a_1 \sum x_{1i}^2 + a_2 \sum x_{1i} x_{2i}$$

$$\sum Y_i X_{2i} = a_0 \sum x_{2i} + a_1 \sum x_{1i} x_{2i} + a_2 \sum x_{2i}^2$$

Dimana :

Y = profitabilitas

a = konstanta

a_1, a_2 = koefisien masing-masing variabel

X_1 = kebijakan kredit

X_2 = kebijakan perpencaran bunga (*spread*)

C. Uji ANOVA (*Analisis Of Variance*)

D. Penentuan Koefisien Korelasi

Analisis korelasi membahas derajat hubungan antara variable X dan variable Y. sedangkan ukuran yang dipakai untuk mengetahui berapa besar derajat hubungan

yang terjadi antara variabel-variabel tersebut dinamakan koefisien korelasi. Ada tiga macam penentuan koefisien korelasi yaitu :

1. Penentuan Koefisien Korelasi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kuatnya pengaruh variable bebas kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara bersama-sama terhadap variable terikat profitabilitas bank dengan persamaan normalnya :

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{b_1(\Sigma yx_1) + b_2(\Sigma yx_2)}{\Sigma y^2}}$$

2. Penentuan Koefisien Korelasi Parsial

Penentuan perhitungan ini dilakukan untuk mengukur besarnya pengaruh variable bebas kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara parsial terhadap variable terikat profitabilitas bank. Besarnya Koefisien Korelasi Parsial sebagai berikut :

- a. Pengaruh variable bebas kebijakan kredit terhadap variable terikat profitabilitas bank ($X_1 \rightarrow Y$) secara terpisah dengan jalan menghilangkan tendensi linier variable bebas kebijakan perpencaran bunga (*spread*) (X_2), yaitu :

$$r_{1.2} = \frac{r_{y1} - r_{y2}r_{1,2}}{\sqrt{(1-r_{y2}^2)(1-r_{1,2}^2)}}$$

- b. Pengaruh variable bebas kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap variable terikat profitabilitas bank ($X_1 \rightarrow Y$) secara terpisah

dengan jalan menghilangkan tendensi linier variable bebas kebijakan kredit (X_1), yaitu :

$$r_{y2.1} = \frac{r_{y^2} - r_{y1}r_{1.2}}{\sqrt{(1 - r_{y1}^2)(1 - r_{1.2}^2)}}$$

D. Penentuan Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi adalah untuk mengukur besar pengaruh seluruh variable bebas terhadap variable tidak bebas. Pengukuran dengan menggunakan R^2 .

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

Kd = nilai koefisien determinasi

R^2 = nilai koefisien korelasi linier berganda yang dikuadratkan

100% = untuk menyatakan dalam persentase

Tabel 3.3 Klasifikasi Koefisien Korelasi dari Guilford (1956:145)

Koefisien	Kategori
< 0,20	Keeratan hubungan sangat rendah, hamper dapat diabaikan
0,20 – 0,40	Keeratan hubungan rendah tapi pasti
0,40 – 0,70	Keeratan hubungan sedang
0,70 – 0,90	Keeratan hubungan tinggi
0,90 – 1,00	Keeratan hubungan sangat tinggi

Sumber : Gyilford, 1956. Fundamental Statistics in Psychology and Education
Mc Graw-Hill. Tokyo

E. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda dan Parsial

1. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

Setelah Koefisien korelasi ganda R' ditentukan maka selanjutnya untuk mengetahui apakah parameter ' R ' tersebut signifikan atau tidak maka dilakukan pengujian statistic yaitu F. dengan langkah-langkah sebagai berikut :

H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan terhadap profitabilitas bank.

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan terhadap profitabilitas bank.

$$F \text{ hitung} = \frac{r^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana : r^2 = Koefisien determinasi ganda
 n = Jumlah data yang diteliti
 k = Banyaknya variable bebas

2. Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Determinasi Parsial

Untuk mengetahui kuatnya pengaruh antara masing-masing variable bebas secara parsial terhadap variable terikat maka dilakukan pengujian keberartian masing-masing korelasi linier parsial dengan menggunakan uji statistic (uji t) sebagai berikut :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit secara parsial terhadap profitabilitas bank.

H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit secara parsial terhadap profitabilitas bank

2. H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara parsial terhadap profitabilitas bank.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara parsial terhadap profitabilitas bank.

Langkah pengujian adalah sebagai berikut :

3. 't' untuk pengaruh parsial antara kebijakan kredit terhadap profitabilitas bank dimana nilai kebijakan perpencaran bunga (*spread*) dianggap konstan.

$$t \text{ hitung }_1 = r_{y1.2} \frac{\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r_{y1.2}^2}}$$

4. 't' untuk pengaruh parsial antara kebijakan perpencaran bunga (*spread*) terhadap profitabilitas bank dimana nilai kebijakan kredit dianggap konstan.

$$t \text{ hitung }_2 = r_{y2.1} \frac{\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r_{y2.1}^2}}$$

Dimana :

r = nilai koefisien korelasi parsial

r^2 = nilai koefisien determinasi parsial

t = nilai uji t

k = jumlah variable bebas

n = jumlah sampel

3.2.4 Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi (α) menunjukkan kemungkinan bahwa suatu hubungan tertentu antara beberapa variable dapat diperoleh secara kebetulan, jika sesungguhnya hubungan semacam itu tidak ada. Ini biasanya diterapkan pada koefisien atas variable yang dapat menjelaskan dan menerangkan kemungkinan koefisien itu sesungguhnya sama dengan nol atau dengan perkataan lain besar kecilnya resiko pada waktu membuat kekeliruan dalam menerima hipotesis. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 0,05 atau 5% karena dinilai cukup ketat untuk mewakili hubungan-hubungan antara variable yang diteliti dan merupakan signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian ilmu social.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan penerimaan dan penolakan hipotesis nol (H_0) adalah sebagai berikut :

1. Secara Simultan :

H_0 diterima jika $F \text{ hitung} \leq F_{\alpha}(v_1, v_2)$

H_0 Ditolak jika $F \text{ Hitung} > F_{\alpha}(v_1, v_2)$

2. Secara Parsial :

H_0 diterima jika $-t_{1-\alpha} \leq t \text{ hitung} \leq t_{\alpha}$

H_0 ditolak jika $t \text{ hitung} > t_{\alpha}$ atau $t \text{ hitung} < -t_{\alpha}$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya bahwa kebijakan kredit sangat penting untuk diperhatikan karena kredit merupakan asset produktif yang merupakan sumber utama bagi pendapatan bank serta menjamin kelangsungan kehidupan bank tersebut. Oleh karena itu perbankan harus menetapkan kebijakan bahwa tidak lagi mudah memberikan kredit namun harus lebih selektif dalam mengucurkan kreditnya.

Begitu juga dengan pengaturan kebijakan perpencaran bunga (spread) sangat diperlukan supaya pihak manajemen bank dapat mengetahui pengalokasian dana yang dihipungnya, terutama untuk mengatur seberapa besar yang akan digunakan untuk alasan keamanan (cadangan likuid) dan seberapa besar yang akan disalurkan ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Perhitungan profitabilitas bank diukur dengan menggunakan rasio GPM. *Gross Profit Margin* merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *Gross Profit Margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan.

Sebelum penulis melakukan penelitian pada PT Bank Jabar, akan penulis cantumkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laseda Harris tentang Pengaruh Kebijakan Kredit terhadap Profitabilitas Bank Tahun 2002 dari Program

Pasca Sarjana Institute Teknologi Bandung. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi Persamaan Regresi

a. Uji Autokorelasi

Diperoleh nilai Durbin Watson sebesar +1.337, hal ini berarti regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi. Karena nilai Durbin Watson tersebut berada diantara -2 dan $+2$.

b. Uji Multikolinieritas

Diperoleh nilai-nilai VIF untuk variabel independent mempunyai nilai disekitar angka 1 (1.000). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas.

2. Penetapan Persamaan Regresi

a. Angka R sebesar 0,903 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara kebijakan kredit dengan profitabilitas bank mempunyai keeratan hubungan yang tinggi.

b. Angka *R Square* atau Koefisien determinasi adalah 0,816 artinya variable dependen profitabilitas bank dipengaruhi oleh variable independent kebijakan kredit sebesar 81,6% dan sisanya 18,4% dipengaruhi oleh variable lain.

c. Dari uji ANOVA dengan tingkat signifikansi 0.05 diketahui tingkat probabilitas adalah 0,036 jauh lebih kecil 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi profitabilitas bank pada PT Bank Jawa Barat.

d. Konstanta sebesar 4.427 menyatakan bahwa jika kebijakan kredit (X) sama dengan 0, maka nilai profitabilitas bank (Y) adalah 4.427%. Arti tanda positif

pada konstanta adalah bank mengalami keuntungan sebesar 4.427% dari pendapatan bunga kotor sebelum dikurangi dengan beban bunga. Koefisien regresi kebijakan kredit (X) sebesar (0.135) menunjukkan bahwa jika kebijakan kredit naik sebesar satu persen maka profitabilitas bank (Y) akan meningkat sebesar 0.135% pada kondisi kebijakan kredit konstan.

3. Pengujian Hipotesis

Karena $F_{hitung} > F_{table} = 13,277 > 10,13$ berarti hipotesis H_0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit terhadap profitabilitas pada **PT Bank Jawa Barat**.

Setelah penulis melakukan penelitian pada PT Bank Jabar maka sampailah pada pembahasan dimana data-data yang diperlukan tesis berasal dari neraca dan laporan laba rugi tahun 2000 sampai dengan tahun 2004.

4.1.1 Hasil Perhitungan Kebijakan Kredit

Kemampuan pihak manajemen bank untuk mengelola penyaluran kreditnya diperlukan mengingat penyaluran kredit merupakan cara bank untuk menutup biaya yang berasal dari dana pihak ketiga.

Perhitungan kebijakan kredit tahun "X" adalah = $\frac{\text{Realisasikredit}}{\text{Anggarankredit}}$

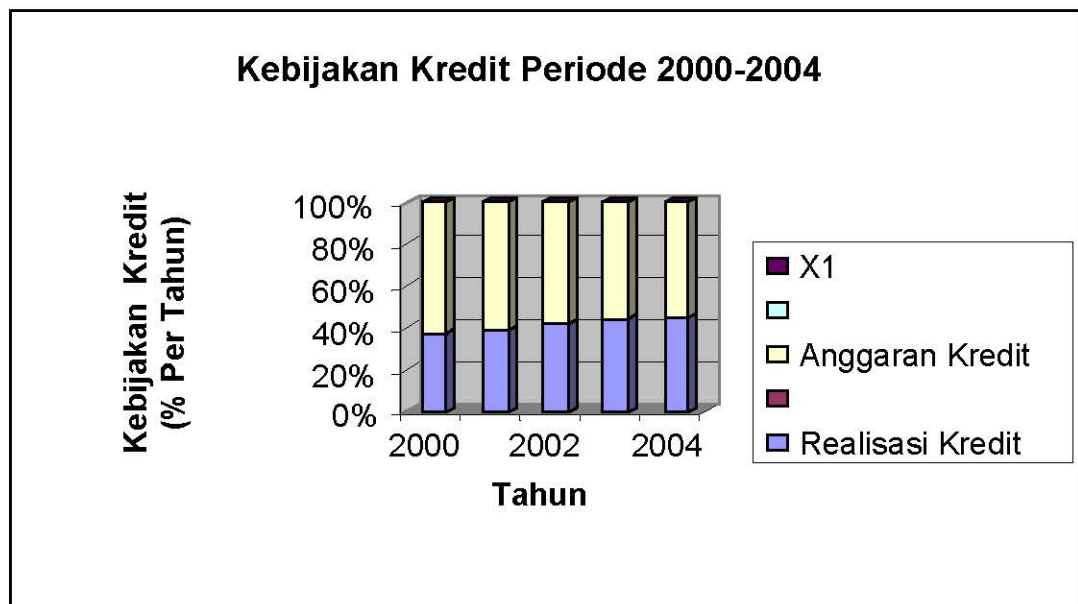
Hasil perhitungan kebijakan kredit untuk periode 2000-2004 (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Perhitungan kebijakan kredit periode 2000-2004

Keterangan	2000	2001	2002	2003	2004
Realisasi kredit	78.646	130.769	82.456	9.100	148.819
Anggaran kredit	83.085	165.107	46.820	107.646	194.437
X₁	5%	26%	17%	18%	30%

Sumber : Laporan keuangan pada Bank Jabar periode 2000-2004

Gambar 4.1 Grafik Kebijakan Kredit Periode 2000-2004



4.1.2 Hasil Perhitungan Kebijakan *Spread* (Perpencaran Bunga)

Kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber-sumber dana dan menginvestasikannya dalam bentuk aktiva produktif dapat dilihat dari persentase (%) perpencaran bunga bersih (*net spread*).

Perhitungan *net spread* pada Bank Jabar tahun 2000 (dalam jutaan rupiah)

adalah sebagai berikut :

A. Hasil Bunga		219.022
B. Aktiva Produktif		
- Giro pada Bank lain	48.407	
- Giro pada Bank Indonesia	69.303	
- Penempatan Pada Bank lain	540.949	
- Surat-surat Berharga	43.182	
- Penyertaan	509	
- Kredit yang diberikan	78.646	
Jumlah		780.541
C. Biaya Bunga		138.457
D. Dana Berbiaya		
- Giro	226.187	
- Tabungan	218.545	
- Deposito Berjangka	221.335	
- Sertifikat Deposito	852	
- Surat berharga yang diterbitkan	44.000	
- Pinjaman yang diterima	26.243	
- Kewajiban segera lainnya	28.097	
- Kewajiban lainnya	17.409	
Jumlah		782.668

$$\text{Maka net spread} = \frac{255.022}{780.541} - \frac{138.457}{782.668} = 10 \%$$

Perhitungan *net spread* pada Bank Jabar tahun 2001 (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut :

A. Hasil Bunga		238.310
B. Aktiva Produktif		
- Giro pada Bank lain	72.087	
- Giro pada Bank Indonesia	83.035	
- Penempatan Pada Bank lain	385.009	
- Surat-surat Berharga	226.580	
- Penyertaan	507	
- Kredit yang diberikan	130.769	
Jumlah		897.987
C. Biaya Bunga		108.200
D. Dana Berbiaya		
- Giro	304.461	
- Tabungan	225.477	
- Deposito Berjangka	219.887	
- Sertifikat Deposito	-	
- Surat berharga yang diterbitkan	-	
- Pinjaman yang diterima	69.166	
- Kewajiban segera lainnya	49.774	
- Kewajiban lainnya	34.225	
Jumlah		902.642

$$\text{Maka net spread} = \frac{238.310}{897.987} - \frac{108.200}{902.642} = 14 \%$$

Perhitungan *net spread* pada Bank Jabar tahun 2002 (dalam jutaan rupiah)

adalah sebagai berikut :

A. Hasil Bunga		415.410
B. Aktiva Produktif		
- Giro pada Bank lain	28.908	
- Giro pada Bank Indonesia	162.839	
- Penempatan Pada Bank lain	365.097	
- Surat-surat Berharga	338.070	
- Penyertaan	1.809	
- Kredit yang diberikan	82.456	
Jumlah		979.179
C. Biaya Bunga		163.747
D. Dana Berbiaya		
- Giro	467.001	
- Tabungan	353.258	
- Deposito Berjangka	385.528	
- Sertifikat Deposito	-	
- Surat berharga yang diterbitkan	145.771	
- Pinjaman yang diterima	54.799	
- Kewajiban segera lainnya	59.208	
- Kewajiban lainnya	76.892	
Jumlah		1.542.457

$$\text{Maka } net\ spread = \frac{415.410}{979.179} - \frac{163.747}{1.542.457} = 32\%$$

Perhitungan *net spread* pada Bank Jabar tahun 2003 (dalam jutaan rupiah)

adalah sebagai berikut :

A. Hasil Bunga		470.602
B. Aktiva Produktif		
- Giro pada Bank lain	31.267	
- Giro pada Bank Indonesia	517.554	
- Penempatan Pada Bank lain	976.948	
- Surat-surat Berharga	70.334	
- Penyertaan	2.020	
- Kredit yang diberikan	91.100	
Jumlah		1.389.223
C. Biaya Bunga		293.296
D. Dana Berbiaya		
- Giro	453.188	
- Tabungan	368.848	
- Deposito Berjangka	407.500	
- Sertifikat Deposito	-	
- Surat berharga yang diterbitkan	146.711	
- Pinjaman yang diterima	74.714	
- Kewajiban segera lainnya	114.932	
- Kewajiban lainnya	127.799	
Jumlah		1.693.692

$$\text{Maka } \textit{net spread} = \frac{470.602}{1.389.223} - \frac{293.296}{1.693.692} = 17\%$$

Perhitungan *net spread* pada Bank Jabar tahun 2004 (dalam jutaan rupiah)

adalah sebagai berikut :

A. Hasil Bunga		1.220.296
B. Aktiva Produktif		
- Giro pada Bank lain	19.990	
- Giro pada Bank Indonesia	1.446.469	
- Penempatan Pada Bank lain	1.361.099	
- Surat-surat Berharga	65.608	
- Penyertaan	2.362	
- Kredit yang diberikan	148.819	
Jumlah		3.044.347
C. Biaya Bunga		592.956
D. Dana Berbiaya		
- Giro	2.170.559	
- Tabungan	980.167	
- Deposito Berjangka	2.997.492	
- Sertifikat Deposito	-	
- Surat berharga yang diterbitkan	147.761	
- Pinjaman yang diterima	69.726	
- Kewajiban segera lainnya	121.211	
- Kewajiban lainnya	140.643	
Jumlah		6.627.559

$$\text{Maka } \textit{net spread} = \frac{1.220.296}{3.044.347} - \frac{592.956}{6.627.559} = 31\%$$

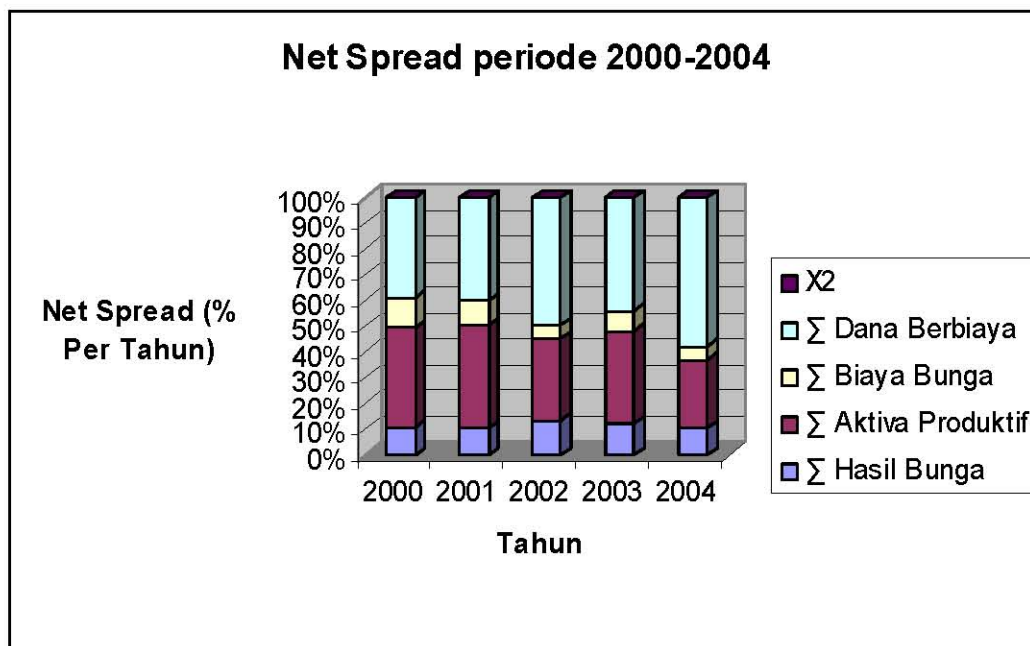
Hasil perhitungan *net spread* pada Bank Jabar untuk periode 2000-2004 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Perhitungan *net spread* tahun 2000-2004

Keterangan	2000	2001	2002	2003	2004
Σ Hasil Bunga	219.022	238.310	425.410	470.602	1.220.296
Σ Aktiva Produktif	780.541	897.987	979.179	1.389.223	3.044.347
Σ Biaya Bunga	238.547	208.200	163.747	293.296	592.956
Σ Dana Berbiaya	782.668	902.642	1.542.457	1.693.692	6.627.559
X_2	10 %	14 %	32 %	17 %	31 %

Sumber : Neraca dan laporan laba rugi pada Bank Jabar periode 2000-2004

Gambar 4.2 Grafik *net spread* tahun 2000-2004



4.1.3 Hasil Perhitungan Profitabilitas Bank

Rasio yang digunakan adalah GPM, yaitu antara pendapatan operasional bersih (*net operating income*) dengan beban operasionalnya setelah dikurangi dengan biaya operasionalnya yaitu antara lain : beban administrasi dan umum, beban personalia, beban penyisihan penghapusan aktiva produktif dan beban-beban lain.

Perhitungan GPM tahun 2000 (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut :

A. Pendapatan	
- Bunga yang diperoleh	219.022
- Provisi dan Komisi	4.280
- Provisi dan komisi selain kredit	5.440
- Pendapatan valuta asing	43.728
- Pendapatan operasional lain	3.853
Jumlah Pendapatan Usaha	276.323
B. Beban Usaha	
- Beban bunga dan lainnya	102.377
- Beban administrasi dan umum	33.921
- Beban personalia	32.778
- Beban penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	37.905
- Beban lain-lain	49.534
Jumlah Beban	256.515

$$\text{Maka GPM} = \frac{276.323 - 256.515}{276.323} = 7 \%$$

Perhitungan GPM tahun 2001 (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut :

A. Pendapatan	
- Bunga yang diperoleh	238.310
- Provisi dan Komisi	4.407
- Provisi dan komisi selain kredit	11.368
- Pendapatan valuta asing	6.603
- Pendapatan operasional lain	600.3
Jumlah Pendapatan Usaha	266.691
B. Beban Usaha	
- Beban bunga dan lainnya	99.164
- Beban administrasi dan umum	41.536
- Beban personalia	43.017
- Beban penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	37.710
- Beban lain-lain	18.458
Jumlah Beban	239.885

$$\text{Maka GPM} = \frac{266.691 - 239.885}{266.691} = 10 \%$$

Perhitungan GPM tahun 2002 (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut :

A. Pendapatan	
- Bunga yang diperoleh	415.410
- Provisi dan Komisi	15.166
- Provisi dan komisi selain kredit	13.177
- Pendapatan valuta asing	3.426
- Pendapatan operasional lain	6.426
Jumlah Pendapatan Usaha	453.605
B. Beban Usaha	
- Beban bunga dan lainnya	174.993
- Beban administrasi dan umum	54.773
- Beban personalia	119.767
- Beban penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	15.922
- Beban lain-lain	26.601
Jumlah Beban	398.048

$$\text{Maka GPM} = \frac{453.605 - 398.048}{453.605} = 12 \%$$

Perhitungan GPM tahun 2003 (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut :

A. Pendapatan	
- Bunga yang diperoleh	470.602
- Provisi dan Komisi	36.054
- Provisi dan komisi selain kredit	18.019
- Pendapatan valuta asing	-
- Pendapatan operasional lain	23.274
Jumlah Pendapatan Usaha	547.949
B. Beban Usaha	
- Beban bunga dan lainnya	120.349
- Beban administrasi dan umum	103.847
- Beban personalia	175.220
- Beban penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	-
- Beban lain-lain	96.568
Jumlah Beban	495.946

$$\text{Maka GPM} = \frac{547.949 - 495.964}{547.949} = 9 \%$$

Perhitungan GPM tahun 2004 (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut :

A. Pendapatan	
- Bunga yang diperoleh	1.220.296
- Provisi dan Komisi	39.932
- Provisi dan komisi selain kredit	22.188
- Pendapatan valuta asing	-
- Pendapatan operasional lain	34.985
Jumlah Pendapatan Usaha	1.317.401
B. Beban Usaha	
- Beban bunga dan lainnya	593.187
- Beban administrasi dan umum	137.077
- Beban personalia	237.358
- Beban penyisihan dan penghapusan aktiva produktif	-
- Beban lain-lain	189.969
Jumlah Beban	1.157.591

$$\text{Maka GPM} = \frac{1.317.401 - 1.157.591}{1.317.401} = 13 \%$$

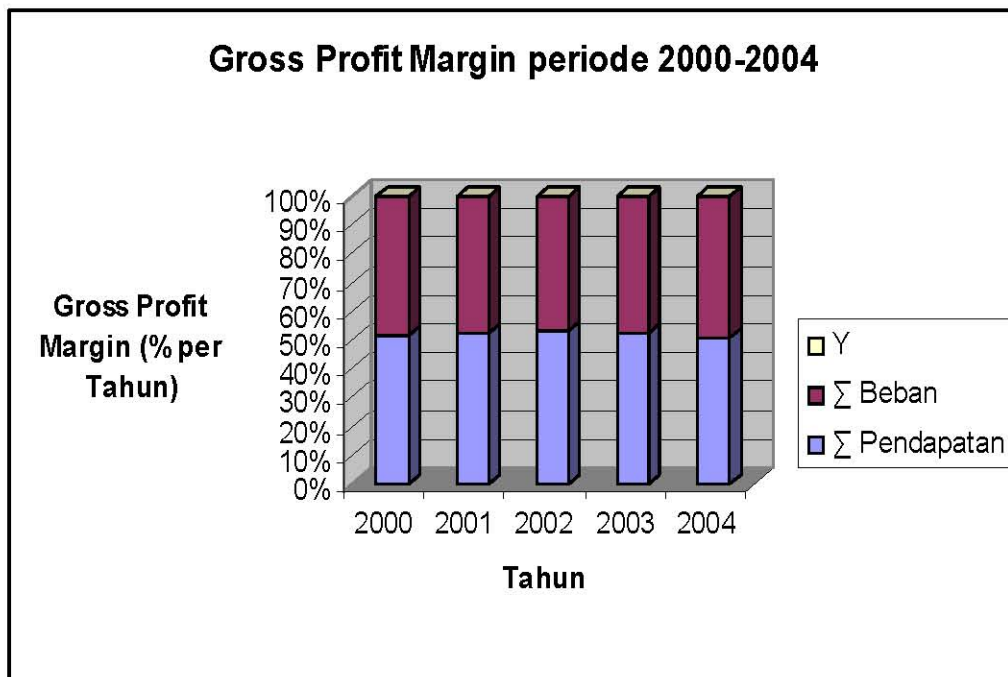
Hasil perhitungan Gross Profit Margin periode 2000-2004 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Perhitungan Gross Profit Margin periode 2000-2004

Keterangan	2000	2001	2002	2003	2004
Σ Pendapatan	276.323	266.691	453.605	547.949	1.317.401
Σ Beban	256.515	239.885	398.048	495.964	1.257.591
Y	7 %	10 %	12 %	9 %	13 %

Sumber : laporan laba rugi pada Bank Jabar periode 2000-2004

Gambar 4.3 Grafik Gross Profit Margin periode 2000-2004



4.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian yang telah diajukan dalam Bab I adalah bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan maupun parsial terhadap profitabilitas bank dan hipotesis ini akan diuji dengan menggunakan uji statistic regresi dan korelasi.

Penetapan hipotesis

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan terhadap profitabilitas bank
 H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan terhadap profitabilitas bank
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit secara parsial terhadap profitabilitas bank
 H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit secara parsial terhadap profitabilitas bank
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara parsial terhadap profitabilitas bank
 H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara parsial terhadap profitabilitas bank

4.3 Pengaruh Kebijakan Kredit dan Kebijakan Perpencaran Bunga (*spread*) Terhadap Profitabilitas Bank Periode 2000-2004 Secara Simultan Dan Parsial

Setelah diperoleh masing-masing nilai kebijakan kredit (X_1), kebijakan perpencaran bunga (*spread*) (X_2) dan profitabilitas bank (Y), maka variabel-variabel tersebut dianalisis melalui analisis regresi dan korelasi. Untuk Mempermudah perhitungan dan juga agar hasil yang diperoleh lebih akurat maka digunakan program SPSS 11.0 (Statistical Product and Service Solutions) for Windows Release dalam penyelesaian perhitungan statistiknya.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Variabel X_1, X_2 dan Y

Tahun	X_1	X_2	Y
2000	5%	10%	7%
2001	26%	14%	10%
2002	17%	32%	12%
2003	18%	17%	9%
2004	30%	31%	13%

Adapun hasil analisis statistik dengan menggunakan SPSS 11.0 adalah sebagai berikut :

A. Uji Asumsi Persamaan Regresi

1. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.833 ^a

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Terlihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar +1.833, hal ini berarti regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi. Karena nilai Durbin Watson tersebut berada diantara -2 dan +2.

2. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1	.742	1.347
	X2	.742	1.347

a. Dependent Variable: Y

Terlihat bahwa nilai-nilai VIF untuk variabel independent mempunyai nilai disekitar angka 1 (1.347). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas.

B. Penetapan Persamaan Regresi

Tabel 4.7 Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.904 ^a	.898	.876	.37225

a. Predictors: (Constant), X2, X1

1. Angka R sebesar 0,904 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara perubahan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) dengan profitabilitas bank mempunyai keeratan hubungan yang tinggi.
2. Angka *R Square* atau Koefisien determinasi adalah 0,898 artinya variable dependen profitabilitas bank dipengaruhi oleh variable independent kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) sebesar 89,8 % dan sisanya 10,2 % dipengaruhi oleh variable lain.

C. Uji Anova (*Analysis Of Varians*)

Tabel 4.8 ANOVA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.523	2	11.261	81.269	.012 ^a
	Residual	.277	2	.139		
	Total	22.800	4			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

- Dari uji ANOVA dengan tingkat signifikansi 0.05 diketahui tingkat probabilitas adalah 0,012 jauh lebih kecil 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi profitabilitas bank pada PT Bank Jawa Barat.

D. Koefisien Regresi

Tabel 4.9 Coefficients Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.693	.466		5.782	.029
	X1	.104	.022	.419	4.625	.044
	X2	.169	.021	.714	7.887	.016

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan data-data dalam table diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2.693 + 0.104 X_1 + 0.169 X_2$$

Dengan :

Y = Profitabilitas

X₁ = Kebijakan Kredit

X₂ = Kebijakan Perpencaran Bunga (*spread*)

Persamaan regresi linier berganda tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 2.693 menyatakan bahwa jika kebijakan kredit (X₁) dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) (X₂) sama dengan 0, maka nilai profitabilitas bank (Y) adalah 2.693%. Arti tanda positive pada konstanta adalah bank memperoleh keuntungan sebesar 2.693% dari pendapatan bunga kotor sebelum dikurangi dengan beban bunga.
2. Koefisien regresi kebijakan kredit (X₁) sebesar (0.104) menunjukkan bahwa jika kebijakan kredit naik sebesar satu persen maka profitabilitas bank (Y) akan meningkat sebesar 0.104% pada kondisi kebijakan *spread* konstan.
3. Koefisien regresi kebijakan perpencaran bunga (*spread*) X₂ sebesar (0.169) menunjukkan bahwa jika kebijakan perpencaran bunga (*spread*) naik sebesar satu persen maka profitabilitas bank. (Y) akan meningkat sebesar 0.169% pada kondisi kebijakan kredit konstan.

4.3.1 Pengaruh Kebijakan Kredit dan Kebijakan Perpencaran Bunga (Spread) Terhadap Profitabilitas Bank Secara Simultan

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian dengan menggunakan uji statistic F, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0 : r = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan Kebijakan perpencaran bunga (spread) secara simultan terhadap profitabilitas bank.

$H_1 : r \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan Kebijakan perpencaran bunga (spread) secara simultan terhadap profitabilitas bank.

2. Menunjukkan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi (α) = 5% dengan derajat kebebasan pembilang (V_1) = $k=2$, dan derajat kebebasan penyebut (V_2) = $n-k-1=2$ sehingga dari table distribusi F didapat nilai f table $(0,05;2;2) = 19,00$

3. Menentukan nilai F hitung

Dari hasil perhitungan program SPSS diperoleh nilai F hitung sebesar 81,269.

4. Menentukan criteria penerimaan dan penolakan H_0

H_0 diterima : $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

H_0 ditolak : $F_{hitung} > F_{tabel}$

5. Karena $F_{hitung} > F_{tabel} = 81,269 > 19,00$ berarti hipotesis H_0 ditolak.

6. Kesimpulan

Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (spread) terhadap profitabilitas pada **PT Bank Jawa Barat**.

4.3.2 Pengaruh Kebijakan Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Secara Parsial

Langkah berikutnya adalah melakukan pengujian dengan menggunakan uji statistik t dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0 : r = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit secara parsial terhadap profitabilitas bank.

$H_1 : r \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit secara parsial terhadap profitabilitas bank.

2. Menunjukkan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi (α) = 5% dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1=2$, sehingga dari table distribusi t didapat nilai t table $(0,05;2) = 4,3027$

3. Menentukan nilai t hitung

Dari hasil pada table perhitungan program SPSS diperoleh nilai t hitung sebesar 4,625.

4. Menentukan criteria penerimaan dan penolakan H_0

H_0 diterima : $-t_{table} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

H_0 ditolak : $t_{hitung} \geq t_{table}$ atau $t_{hitung} < -t_{table}$

Karena t hitung $>$ t table = $4,625 > 4,3027$ berarti hipotesis H_0 ditolak

5. Kesimpulan

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan (df) $n-k-1=2$ terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit secara parsial terhadap profitabilitas pada **PT Bank Jawa Barat**.

4.3.3 Pengaruh Kebijakan Perpencaran Bunga (Spread) Terhadap Profitabilitas Bank Secara Parsial

Langkah berikutnya adalah melakukan pengujian dengan menggunakan uji statistic t dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis

$H_0 : r = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran Bunga (*spread*) secara parsial terhadap profitabilitas bank.

$H_1 : r \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran Bunga (*spread*) secara parsial terhadap profitabilitas bank.

2. Menunjukkan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi (α) = 5 % dengan derajat kebebasan (df) = $n-k-1 = 2$, dan diperoleh nilai dari table distribusi $t(0,05;2) = 4,3027$

3. Menentukan nilai t hitung

Berdasarkan hasil table perhitungan program SPSS didapat nilai t hitung sebesar 7,887.

4. Menentukan criteria penerimaan atau penolakan H_0

$$H_0 \text{ diterima : } -t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{table}}$$

$$H_0 \text{ ditolak : } t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{table}} \text{ atau } t_{\text{hitung}} < -t_{\text{table}}$$

5. Karena $-t_{\text{table}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{table}} = 7,887 > 4,3027$ berarti hipotesis H_0 ditolak.

6. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan diatas menunjukkan bahwa dengan tingkat keyakinan 95% dan derajat kebebasan (df) $n-k-1 = 2$, terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara parsial terhadap profitabilitas pada **PT Bank Jawa Barat**.

4.4 Implementasi Di PT Bank Jawa Barat

Bila dilihat dari laporan Bank Jabar tahun 2003 mengenai kebijakan kredit sudah diimplementasikan. Hal ini ditunjukkan dengan komposisi penyaluran kredit lebih besar dibandingkan dengan bentuk penyaluran dana bank yang lain seperti Giro, Tabungan, Deposito dan lain-lain. kebijakan kredit yang disalurkan Bank Jabar pada tahun 2003 sebesar 6,56% dari total aktiva produktif dan bank menghasilkan bunga atau keuntungan sebesar 3.087.149,12 (dalam Jutaan Rupiah). Sedangkan pada tahun 2004 kebijakan kredit di Bank Jabar sebesar 4,89% dan Bank menghasilkan bunga keuntungan sebesar 3.044.397 (dalam Jutaan Rupiah) dari total aktiva produktif.

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa kebijakan kredit di Bank Jabar merupakan prioritas utama dalam menyalurkan dan memanfaatkan aktiva

produktifnya. Hal ini disebabkan karena kebijakan kredit dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis penyaluran dana yang lain.

Dengan tingginya pendapatan bank dari sisi kredit akan berdampak terhadap nilai bunga yang dibagikan ke nasabah dan tingkat profitabilitas bank. Karena bila kebijakan kredit meningkat maka bunga yang diberikan bank pada nasabah meningkat pula dan hal ini akan meningkatkan profitabilitas bank. Dengan demikian diharapkan dapat menarik minat nasabah untuk menanamkan modal di **PT Bank Jawa Barat**.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hal ini, penulis mengambil kesimpulan berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Kemudian hal ini akan dilanjutkan dengan pemberian saran-saran yang sekiranya mampu memberikan informasi bagi berbagai pihak dalam penyempurnaan perencanaan strategis PT Bank Jabar.

5.1 Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara simultan terhadap profitabilitas pada PT Bank Jawa Barat. Pada taraf kesalahan 5%. Hal ini dibuktikan dengan uji F dimana $F_{hitung} > F_{table} = 81,269 > 19,00$. Besarnya pengaruh kebijakan kredit dan kebijakan perpencaran bunga terhadap profitabilitas adalah 89,8% sedangkan sisanya 10,2% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti pada kesempatan penelitian kali ini.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan kredit secara parsial terhadap profitabilitas PT Bank Jawa Barat pada taraf kesalahan 5%. Hasil uji t (X_1) = $t_{hitung} > t_{table} = 4,625 > 4,3027$, sehingga semakin besar margin realisasi kredit yang dibandingkan dengan anggaran kredit akan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan kebijakan perpencaran bunga (*spread*) secara parsial terhadap profitabilitas pada PT Bank Jawa Barat pada taraf kesalahan 5%. Hasil uji t (X_2) = $t_{hitung} > t_{table} = 7,887 > 4,3027$, sehingga semakin besar pepencaran bunga (*spread*) akan berdampak pada peningkatan profitabilitas bank.

4. Berdasarkan data performance di PT Bank Jawa Barat selama 5 tahun terakhir (tahun 2000, 2001, 2002, 2003 dan 2004) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan kredit di Bank Jabar merupakan prioritas utama dalam menyalurkan dan memanfaatkan aktiva produktifnya. Hal ini disebabkan karena kebijakan kredit dapat memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan jenis penyaluran dana bank yang lain.

5.2 Saran

1. Manajemen kredit seharusnya dilandaskan pada kondisi sektor riil. Karena kelancaran pengambilan kredit berikut bunganya sangat tergantung pada kemampuan debitur dalam mengelola usahanya pada sektor riil. Apabila bank memberikan kredit tanpa melihat kondisi usaha dari calon nasabah peminjam akan berdampak pada kredit yang disalurkan akan macet. Hal ini akan mempengaruhi perolehan laba bank karena banyaknya beban biaya dari kredit yang mengalami kemacetan.
2. Dalam rangka optimalisasi laba selain dengan memperbesar *spread*. Pihak Bank Jawa Barat juga dapat mengambil kebijakan dengan *spread* yang lebih kecil untuk menarik minat nasabah penabung maupun peminjam untuk menyimpan maupun meminjam dana pada PT Bank Jawa Barat.
3. Dalam perencanaan kebijakan kredit selain tujuan yang ingin dicapai, biaya dan manfaat perlu pula diperhatikan aspek social-cultural masyarakat mengingat terdapat kesenjangan cukup besar kepada debitur terhadap pemahaman mengenai pinjaman kredit dari bank, khususnya debitur usaha kecil dan menengah dimana

umumnya mereka belum memiliki system administrasi atau jaminan yang memadai untuk bekerjasama atau berpartner dengan bank.

4. Perlu segera dipikirkan pengadaan system teknologi canggih untuk menghadapi era globalisasi yang akan datang karena secara bertahap kebijakan perkreditan pasti akan mengarah kepada kebijakan perbankan modern.

Demikianlah beberapa saran bagi manajemen PT Bank Jawa Barat. Saran-saran ini diharapkan sebagai masukan bagi bank dimasa mendatang. Mudah-mudahan Bank Jawa Barat dapat terus menjalankan misinya dalam mendukung pembangunan di Indonesia.